

**EKSISTENSI RITUAL *MUJAHADAH* TERHADAP
PENGALAMAN KEAGAMAAN REMAJA**

**(Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai
Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama



Oleh :

Lisa Hanim

NIM : E72218042

**PRODI STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lisa Hanim

Nim : E72218042

Fakultas / Prodi : Ushuluddin dan Filsafat /Studi Agama-Agama

Judul Skripsi :“Eksistensi Ritual Mujahadah terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



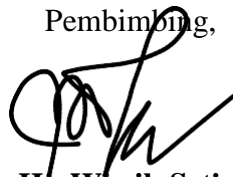
Lisa Hanim
NIM. E72218042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Ritual Mujahadah terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)” yang ditulis oleh Lisa Hanim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juni 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Ritual Mujahadah terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)” yang ditulis oleh Lisa Hanim ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 5 Juli 2022.

Tim Penguji :

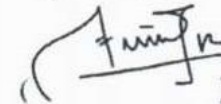
1. Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag



2. Dr. Nasruddin, M.A



3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I



4. Dr. Haqul Yaqin, M.Ag



Surabaya, 5 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYAPERPUSTAKAAN**

. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LISA HANIM
NIM : E72218042
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
E-mail address : lisahanim23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain ()

yang berjudul :

Eksistensi Ritual Mujahadah terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih- media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Juli 2022

Penulis

(Lisa Hanim)

ABSTRAK

Pengalaman keagamaan merupakan respon seseorang ketika atau sesudah mengamalkan ajaran dan ritual dalam agama yang melibatkan kepada perasaan jiwa. Seperti halnya sholat, puasa, serta doa-doa atau disebut sebagai hubungan batin yang terjalin antara manusia dengan Tuhan-nya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menjelaskan eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman keagamaan yang meliputi; pelaksanaan kegiatannya, apakah dapat memberikan kontribusi spiritual bagi remaja, mengubah pola perilaku remaja menjadi lebih baik, serta untuk mengetahui upaya membangun kesehatan spiritual melalui pengalaman keagamaan dari mujahadah pada remaja wahidiyah. Topik ini dipilih karena melihat fenomena remaja yang banyak mengalami tantangan dalam proses beragamanya hingga mengalami krisis moral dan bahkan mengabaikan ajaran, nilai, serta norma agama, namun mampu berubah menjadi pribadi yang jauh berbeda dengan rutin mujahadah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian psikologi agama dengan berdasarkan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja pengamal wahidiyah Sidoarjo dan dokumentasi. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan teori oleh William James tentang pengalaman keagamaan untuk menganalisis seputar data-data temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual mujahadah yang dilakukan berperan besar terhadap pengalaman keagamaan yang dialami oleh para remaja wahidiyah Sidoarjo. Meskipun pengalaman yang dirasakan berbeda dan bermacam-macam, namun mampu menjadi titik balik dalam hidup masing-masing remaja. Pelaksanaan mujahadah dilakukan secara rutin setiap hari oleh masing-masing remaja wahidiyah mulai dari mujahadah yaumiyah maupun juga ditambah dengan mujahadah khusus. Dengan mengamalkan mujahadah menjadikan remaja senantiasa menerapkan prinsip lillah, dapat mewujudkan kepada sikap-sikap atau akhlak yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, memperkuat iman dan lebih yakin atas kuasa Allah SWT, mengalami transisi atau perubahan diri mulai dari pola perilaku, akidah, akhlaq, dan juga kebiasaan yang lebih baik, pembaharuan moralitas, serta peningkatan ibadah menjadi lebih rajin dari sebelumnya serta menjadi sarana hijrah dan sebagai aktivitas spiritual bagi remaja wahidiyah di era yang modern ini.

Kata kunci : *mujahadah, pengalaman keagamaan, kesehatan spiritual, remaja.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	20
KONSEP MUJAHADAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN REMAJA	20
A. Definisi Mujahadah	20
B. Tujuan dan Fungsi Mujahadah	24
C. Ajaran Mujahadah dalam Perspektif Imam Al-Ghazali	26
D. Keagamaan Remaja	29
E. Pengalaman Keagamaan Perspektif William James	34
BAB III	44
PROFIL REMAJA PENGAMAL WAHIDIYAH DI SIDOARJO	44
A. Setting Masyarakat Pengamal Sidoarjo	44
B. Profil Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo	50
C. Pelaksanaan Ritual Mujahadah	59

D. Pengalaman Keagamaan Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo	63
BAB IV	66
MUJAHADAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN REMAJA WAHIDIYAH	66
A. Pengalaman Keagamaan Remaja Wahidiyah dalam Perspektif William James	66
B. Remaja Wahidiyah dalam Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Mujahadah	76
BAB V	89
PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan umat beragama. Begitu pula dengan pengalaman keagamaan juga sangat erat kaitannya dengan umat beragama tersebut. Karena umat beragama sejatinya mengamalkan, mengerjakan, dan juga menjalankan ajaran maupun perintah dari agamanya (ibadah). Adapun ritual peribadatan yang dilakukan oleh para pemeluk agama selain untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat beragama, namun juga untuk memperoleh berkah dalam pemantapan iman dan taqwanya kepada Tuhan, untuk dapat mengingat dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sebagai usaha untuk membangun kesehatan spiritual. Karena pedoman hidup bagi umat beragama tidak lain adalah nilai-nilai dan ajaran dari suatu agama yang dianut atau diyakininya tersebut.

Selanjutnya dari pelaksanaan ritual ibadah tersebut, mereka (umat beragama) akan mendapatkan semacam *feedback* dari pengamalan/penghayatan kepada suatu agama, yakni mengalami atau merasakan pengalaman keagamaan. Adapun pengalaman keagamaan ini adalah unsur perasaan yang didapatkan setelah memiliki kesadaran agama.¹ Dalam hal ini, kesadaran akan agama pada seseorang tidak lain merupakan suatu usaha

¹ Taufik, *Psikologi Agama*, (Mataram: Sanabil, 2020), 120.

untuk menumbuhkan dan serta mengembangkan kepada potensi atau fitrah keagamaan pada manusia yang diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah. Dan hal lain yang perlu diperhatikan adalah cara untuk membangun kesadaran individu akan agama tersebut, terutama pada remaja yang notabennya berada pada fase yang sangat rentan (rawan). Terlebih lagi pada zaman sekarang ini, remaja banyak dihadapkan kepada berbagai persoalan, tantangan dan juga bahaya yang selanjutnya dapat mempengaruhi kepada kondisinya baik secara fisik maupun juga psikologis. Dapat berupa sikap mengabaikan kepada ajaran, nilai maupun norma dalam agamanya. Sehingga kerap mengalami krisis moral dan rentan kehilangan identitasnya sebagai umat beragama.

Dalam hal ini, meskipun manusia pada dasarnya memiliki kualitas spiritual, namun kualitas spiritual pada setiap orang memiliki perbedaan. Yaitu dapat dilihat dari tingkat kesadaran dan juga cara seseorang tersebut merespon berbagai hal serta kemampuannya untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, tantangan, serta dalam proses transendensi diri, dan identitas dirinya.² Maka upaya yang dapat dilakukan untuk dapat membangun kesehatan spiritual bagi umat beragama adalah dengan kembali lagi kepada ajaran agama. Maksudnya adalah dengan bersungguh-sungguh memperbaiki diri dengan menjalankan dan memperdalam ajaran agama atau

² Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling", *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice And Research*, Vol.1, No.1, (Januari, 2017), 02.

yang belakangan ini juga kerap disebut sebagai hijrah, atau yang dalam konteks modern lebih dipahami sebagai sebuah upaya mengubah atau memperbaiki, baik perilaku maupun mental yang lebih keIslaman dan lebih baik dari sebelumnya.³

Hal tersebut seperti fenomena yang terjadi atau dialami oleh remaja Wahidiyah. Adapun remaja wahidiyah adalah remaja yang mengamalkan ajaran dan sholat wahidiyah. Dalam hal ini, remaja wahidiyah diantaranya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan sebagainya sangat beragam. Begitu pula dengan kepribadian dan kebiasaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta cara dalam memaknai hidup. Namun, sebenarnya mereka juga tidak jauh berbeda dengan kebanyakan remaja pada umumnya, terutama remaja pada zaman sekarang ini. Pasti mengalami berbagai tantangan dan persoalan dalam hidupnya, yang paling menonjol adalah kebanyakan dari mereka pasti tidak akan jauh-jauh dari sosial media, handphone dan juga game. Yang selanjutnya sangat mempengaruhi kehidupan terutama pada tingkah laku dan juga pola berpikir para remaja.

Adapun dari masing-masing remaja wahidiyah tersebut juga tidak serta merta langsung menjadi pengamal atau mau mengamalkan mujahadah wahidiyah. Namun juga melalui perjalanan yang berbeda-beda dan penuh

³ Afina Amna, "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama", *Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, (April, 2019), 332.

dilema pada setiap individunya. Serta memiliki pengalaman yang berbeda-beda pula dalam proses sebelum dan sesudah mengamalkan mujahadah wahidiyah. Yang selanjutnya pengalaman-pengalaman agama tersebut dapat menjadi titik balik dalam hidupnya untuk lebih memantapkan makna, tujuan, dan cara untuk berhubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan dengan sesuatu yang suci. Terlebih lagi beberapa dari mereka ternyata dianggap tidak agamis oleh teman-teman di sekitarnya, namun ternyata mereka masih menjalankan dan bahkan rutin mengikuti kegiatan-kegiatan mujahadah, baik mujahadah yang dibakukan, mujahadah *waqtiyah* maupun juga mujahadah khusus.

Hal ini berarti mereka mengalami perbedaan besar dalam hidupnya antara sebelum dan sesudah mengenal dan mengamalkan mujahadah wahidiyah. Dengan ini yang membedakan antara remaja wahidiyah dengan remaja lain adalah daripada melakukan atau mengikuti hijrah ala-ala yang sedang trend dan komunitas hijrah di sosial media, mereka lebih memilih berhijrah dengan rutin melaksanakan ritual mujahadah sambil juga menjalankan ibadah wajib dalam agamanya.

Kemudian makna mujahadah itu sendiri adalah kesungguhan, usaha yang sungguh-sungguh, dan berjuang, yakni berjuang dan bersungguh-sungguh dalam upaya untuk mendapatkan sesuatu yang sulit diraih.⁴ Seperti

⁴ Kholilurrohmah, "Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, dan Jihad Di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1, (2014), 76.

memerangi hawa nafsu, dan istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Namun, yang menjadi dilema adalah mengapa remaja tersebut lebih memilih ritual mujahadah daripada cara-cara trend hijrah atau amalan dan ritual peribadatan yang lainnya. Dari sini maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman keagamaan pada remaja wahidiyah, yang meliputi pengalaman keagamaan setelah mengamalkan mujahadah wahidiyah dan apakah pengalaman tersebut dapat menjadi titik balik dalam hidup sebagai sebuah upaya dalam rangka membangun kepada kesehatan spiritual terutama pada remaja pengamal sholat wahidiyah melalui ritual mujahadah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi serta batasan masalah yang telah disebutkan diatas maka dapat kita rumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman keagamaan remaja pengamal wahidiyah ?
2. Bagaimana upaya membangun kesehatan spiritual melalui pengalaman keagamaan pada remaja wahidiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah tersaji, kemudian tujuan penelitian ini tidak lain adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan eksistensi ritual mujahadah meliputi; pelaksanaan kegiatannya, memberikan kontribusi spiritual bagi remaja, mengubah pola perilaku remaja menjadi lebih baik.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya membangun kesehatan spiritual melalui pengalaman keagamaan pada remaja wahidiyah.

D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan yaitu terkait eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman keagamaan dalam membangun kesehatan spiritual.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat terutama bagi remaja yang notabeneanya berada pada fase penting dan masih rentan akan berbagai hal agar dapat senantiasa menjalankan ajaran dalam agamanya dan sebagai upaya peningkatan nilai moralitas dan kesehatan serta kualitas spiritualnya dengan cara mengamalkan ritual mujahadah.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian sebagai berikut.

Dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga”⁵ membahas tentang Implementasi mujahadah di Griya Sehat Elhab purbalingga sebagai terapi psikologis untuk mengembalikan eksistensi manusia kepada dimensi kemanusiaan yang kaffah. Yang menghasilkan penemuan bahwasanya implementasi mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga yang meliputi kategorisasi karakter jamaah pengikut mujahadah, proses dan mekanisme mujahadah, hingga pembacaan doa dan dzikir sebagai pendukungnya.

Kemudian dalam jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sholawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)”⁶ Yang menghasilkan penemuan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan karakter siswa di SMK Ihsanniat yang diantaranya melalui mujahadah yang rutin, anjuran selalu membaca nida’ (lisan maupun dalam hati), materi tentang kewahidiyahan dan integrasi

⁵ Defitri Zahra, "Implementasi Mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga", (Purwokerto: Skripsi, 2016).

⁶ Rofiatul Hosna, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sholawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04, No. 1, (Juni, 2018).

dengan materi lain, Diklat, GSDB (Gerakan Sadar berDana Box), Kebiasaan dan keteladanan, serta pengajian kitab al-Hikam dan juga pendalaman tentang Wahidiyah.

Kemudian dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”.⁷ Membahas tentang pelaksanaan kegiatan mujahadah dalam rangka membentuk nilai-nilai pendidikan karakter bagi santri. Yang menghasilkan penemuan bahwa bentuk pelaksanaan mujahadah yang dilakukan antara lain dzikir, do’a-do’a tahlil, membaca tahmid dan shalawat kepada Nabi serta sholat-sholat sunnah yang juga menjadi indikator yang dapat membantu terbentuknya karakter religius santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Dalam skripsi yang berjudul “Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah”,⁸ membahas tentang efek dari kegiatan mujahadah kepada santri baru dan santri lama pondok pesantren Nurul Huda. Pada santri baru, mereka dapat lebih mematangkan visi untuk tujuan hidup mereka kedepannya, sedangkan untuk santri lama mereka dapat merasakan

⁷ Muhammad Yani, “Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”, (Ponorogo: Skripsi, 2020).

⁸ Habiburrahman, “Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah”, (Surabaya: Skripsi, 2020).

kehadiran Allah dalam dirinya atau merasa dekat, selalu berzikir, menjadi pribadi yang sabar dan selalu berbuat kebaikan, memiliki komitmen serta menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab.

Dalam jurnal yang berjudul “Tema-Tema Pengalaman Beragama Pada Individu yang Melaksanakan Ibadah Haji”,⁹ Membahas tentang tema-tema yang berhubungan dengan pengalaman beragama yang dialami oleh orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Yang menghasilkan penemuan bahwasanya mereka merasakan berbagai pengalaman keagamaan yang diantaranya adalah berupa pengalaman sosial-psikologis, para-psikologis, fisiologis, dan juga pengalaman spiritual/ kerohanian.

Dalam jurnal yang berjudul “Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental”¹⁰ membahas tentang pengalaman keagamaan dalam meditasi transendental yang menghasilkan penemuan bahwa pengalaman keagamaan (religius) bukan sejenis pengalaman akan pengetahuan dan rasionalitas, namun lebih kepada keterikatan/ ketergantungan kepada dzat yang maha kuasa (Tuhan) yang juga diekspresikan dalam ungkapan-ungkapan simbolik. Kemudian tema-tema pengalaman religius juga melahirkan kesehatan spiritual bagi pelaku dan akan lebih cenderung berpikir positif dengan meditasi transendental.

⁹ Luthfan Rezqi Perdana, “Tema-Tema Pengalaman Beragama Pada Individu yang Melaksanakan Ibadah Haji”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017).

¹⁰ Erba Rozalina Yuliyanti, “Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental”, *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni, 2012).

Dalam skripsi yang berjudul “Bentuk Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)”,¹¹ membahas tentang bentuk-bentuk pengalaman agama yang dirasakan oleh para pelaku konversi agama yang menghasilkan penemuan bahwa masing-masing dari mahasiswa pelaku konversi memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Konversi agama ini dilakukan atas dasar adanya pengalaman yang berkesan hingga merasa terpanggil (mendapatkan panggilan hati) untuk muhasabah diri yang selanjutnya dipelajari, dihayati secara menyeluruh. Pengalaman penglihatan/ indrawi adalah pengalaman keagamaan yang paling sering dialami, sedangkan pengalaman mistik tidak selalu dialami.

Dalam skripsi yang berjudul “Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019/2020”.¹² Yang menghasilkan penemuan bahwa pengalaman agama yang dialami oleh mahasiswa sangat beragam, yang diantaranya berupa merasa meningkatnya pengetahuan, wawasan, adab, kualitas sholat dan kedewasaan. Adapun mahasiswa lulusan SMA, mengalami perubahan lebih baik dan meningkatkan kualitas sholat, begitu

¹¹ Citra Arum Mayangsari, “Bentuk Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)”, (Yogyakarta: Skripsi, 2018).

¹² Mia Audiana, “Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019/2020”, (Salatiga: Skripsi, 2020).

pula mahasiswa dari lulusan SMK, juga mengalami dan merasakan perubahan menjadi mendapatkan banyak pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam sehingga mereka selanjutnya dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Kemudian dalam jurnal yang berjudul “Penguatan Spiritualitas dalam Komunitas Resimen Mahasiswa”.¹³ Yang menghasilkan penemuan bahwa penguatan spiritualitas dalam komunitas Resimen Mahasiswa diperoleh dari berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan, termasuk juga pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam komunitas tersebut. Adapun nilai-nilai spiritual yang diperoleh anggota Resimen Mahasiswa di komunitas tersebut adalah memiliki kemampuan berfikir fleksibel, mampu mengontrol emosi, dan menghadapi baik penderitaan dan juga rasa takut, memiliki visi dan nilai dalam bertugas namun juga tetap memiliki selera humor.

Dalam jurnal yang berjudul “Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Micro Guiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)”.¹⁴ Membahas tentang upaya untuk membangun motivasi spiritual melalui microguiding. Yang menghasilkan penemuan bahwa masalah terkait motivasi spiritual yang dialami oleh warga di Banyumanik

¹³ Dian Yudhawati, “Penguatan Spiritualitas dalam Komunitas Resimen Mahasiswa”, *Jurnal Wacana*, Vol. 12, No. 1, (Januari, 2020).

¹⁴ Hasyim Hasanah, “Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Micro Guiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2017).

meliputi keseluruhan aspek motivasi spiritual mulai dari akidah, ibadah, dan muamalah. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan microguiding LDK berbasis Masjid. Dan hasil microguiding menunjukkan adanya peningkatan dari ketiga aspek motivasi spiritual tersebut, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas terkait dengan penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa objek dan sasaran dalam penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, yakni belum ada yang membahas terkait dengan eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman agama pada remaja, terutama pada remaja yang mengamalkan amalan mujahadah wahidiyah yang juga sebagai sebuah upaya dalam membangun kepada kesehatan spiritual. Maka dari itu peneliti berusaha menggabungkan dan menganalisis terkait hasil penelitian terdahulu dalam upaya penulisan penelitian ini agar mendapatkan penelitian yang berbeda dengan penelitian atau penemuan peneliti sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena peneliti memandang jenis penelitian ini lebih relevan digunakan dan mampu untuk memahami, mengkaji, dan menganalisa sebuah realitas atau gejala yang terjadi dalam dunia keagamaan tanpa merubah suatu gejala tersebut. Sehubungan dengan

tema dalam penelitian ini, maka akan sangat sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah pendekatan psikologi agama. Karena fenomena atau gejala-gejala yang akan diteliti lebih cocok atau sesuai dengan pendekatan psikologi agama. Yang notabennya mengkaji mengenai berbagai pengalaman keagamaan pada masyarakat beragama yang di dalam penelitian ini adalah pada remaja pengamal sholat wahidiyah. Terkait dengan pengalaman agama yang dirasakan setelah menjalankan ibadah atau yang dalam penelitian ini adalah setelah menjalankan ritual mujahadah.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan psikologi agama ini, penulis berharap nantinya akan dapat melahirkan sebuah penemuan baru yang sesuai dengan konteksnya agar dapat lebih memahami secara mendalam mengenai makna dari gejala-gejala keagamaan tersebut. Yang mencakup mengenai proses beragama, pengaruh ataupun eksistensi ritual agama (mujahadah wahidiyah) terhadap perilaku manusia serta gejala-gejala keagamaannya dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan pendekatan ini peneliti akan dapat melihat mengenai perkembangan keagamaan remaja ketika sebelum dan sesudah mengenal atau mengamalkan kepada amalan mujahadah wahidiyah yang juga sehubungan dengan pengalaman keagamaan yang dialami yang dalam rangka untuk membangun kesehatan spiritualnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara yaitu menyerupai percakapan sehari-hari, namun dilakukan secara mendalam (*in depth interview*), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar hal-hal yang diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dengan subjek penelitiannya adalah remaja pengamal wahidiyah di Sidoarjo. Yaitu diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum hingga pertanyaan yang terkait dengan tema, yaitu tentang makna mujahadah serta pengalaman agama yang dirasakan atau dialami oleh remaja setelah mengamalkan mujahadah wahidiyah tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan ketua DPRW (Departemen Pembina Remaja Wahidiyah) Kab. Sidoarjo dan juga dengan 5-10 remaja yang mengamalkan mujahadah wahidiyah di Sidoarjo.

2. Observasi

Kemudian teknik observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data

yang akan diproses untuk penelitian serta untuk menyajikan gambaran secara realistik suatu fenomena yang diteliti.¹⁵ Dengan melakukan observasi, peneliti akan dapat lebih membuka wawasan dan tidak mudah terpengaruh oleh konsep-konsep yang ada sebelumnya. Karena dalam melakukan observasi, peneliti akan benar-benar dapat melihat kepada hal-hal yang kurang disadari oleh responden serta mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh dalam wawancara.¹⁶

Dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi secara langsung. Selain itu, penulis juga akan turut serta dalam kegiatan atau acara-acara mujahadah wahidiyah oleh para pengamal wahidiyah Sidoarjo untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan cara mengamati secara langsung dan turut serta dalam kegiatan atau ritual yang berkaitan dengan mujahadah wahidiyah yang dilakukan oleh para remaja tersebut.

Observasi ini akan dilakukan selama beberapa waktu hingga memperoleh data-data terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun penulis juga akan turut serta dalam acara Mujahadah *Rubu'ussanah* Ceremonial yang disponsori oleh remaja. Dari sini penulis akan dapat mengobservasi secara langsung mengenai

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni, 2009), 07

¹⁶ David Hizkia Tobing, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Denpasar: Udayana Press, 2016), 17.

prosesi Mujahadah yang dilakukan oleh remaja pengamal wahidiyah. Menyangkut siapa saja pesertanya, kapan dilaksanakan, bacaan apa yang dibaca ketika mujahadah, sikap para pengamal atau jamaah yang hadir dan juga makna serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumenter

Teknik dokumenter yaitu berupa data-data yang akan banyak memberikan peluang bagi peneliti, karena data dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu seperti latar belakang atau sejarah dari mujahadah sholawat wahidiyah. Yaitu dapat berupa data-data di situs-situs web atau online dan juga berasal dari berita, buku-buku, jurnal dan sebagainya yang terkait dengan mujahadah sholawat wahidiyah untuk dapat memahami dan mengkaji tentang pengalaman agama pada remaja wahidiyah setelah mengamalkan ritual mujahadah tersebut.

3. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data adalah dengan menggunakan teknik analisis *in-depth analysis* atau teknik analisis secara mendalam. Dengan cara mengkaji keseluruhan masalah mulai dari satu kasus ke kasus

lainnya, karena sifat dari satu masalah dengan masalah yang lain adalah berbeda.¹⁷ Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Hardani dalam *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (2020), dibagi menjadi 3 alur yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸

Mereduksi data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini pada umumnya berupa narasi secara deskriptif kualitatif. Yaitu dengan melakukan pemilihan, pengelompokan, serta penyederhanaan terhadap data-data yang diperoleh seputar penelitian baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Pemilihan dan pengelompokan dalam hal ini dilakukan setelah mendapatkan data-data yang terkait. Dimana penulis akan memilih dan juga mengelompokkan data yang didapatkan seputar pengalaman keagamaan remaja wahidiyah setelah mengamalkan ritual mujahadah.

Kemudian melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif atau uraian dan hubungan seputar permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yaitu inti dari penemuan penelitian yang dapat menjawab kepada permasalahan yang diteliti.

¹⁷ Afid Burhanuddin, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif", <https://afidburhanuddin.wordpress.com>, Diakses pada 14/11/2020 Pada Pukul 11.50.

¹⁸ Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 163.

Dan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penarikan kesimpulan, maka dapat melakukan pemeriksaan ulang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk memudahkan agar mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan jelas mengenai penelitian, maka disusun sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

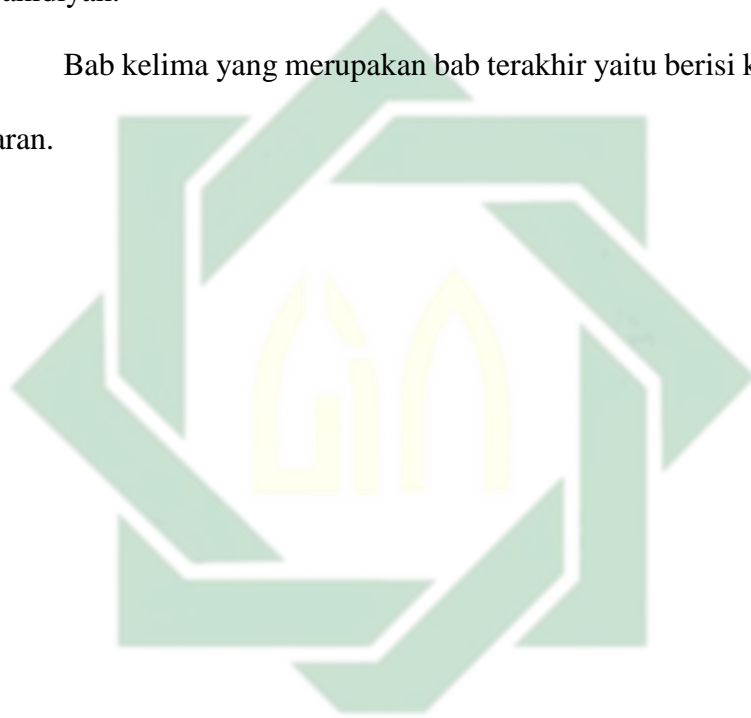
Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah dari sebuah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang konsep mujahadah dan pengalaman keagamaan remaja yang berisi penjelasan tentang definisi mujahadah, tujuan dan fungsi mujahadah, ajaran mujahadah dalam perspektif Imam Al-Ghazali, keagamaan remaja serta pengalaman keagamaan dalam perspektif William James.

Bab ketiga membahas tentang profil remaja pengamal wahidiyah di Sidoarjo yang mencakup tentang *setting* masyarakat pengamal, gambaran umum mengenai Remaja Wahidiyah Sidoarjo, pelaksanaan ritual mujahadah serta pengalaman keagamaan remaja pengamal Wahidiyah Sidoarjo.

Bab keempat berisi analisis data, yaitu analisis tentang eksistensi ritual mujahadah terhadap pengalaman keagamaan, pengalaman keagamaan remaja wahidiyah dalam perspektif William James serta upaya membangun kualitas spiritual melalui pengalaman keagamaan pada remaja wahidiyah.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir yaitu berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONSEP MUJAHADAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN REMAJA

A. Definisi Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata dalam bahasa Arab *jahada-yujahidu* yang berarti kesungguhan atau bersungguh-sungguh. Sebuah usaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih kepada suatu hal yang sulit untuk diraih.¹⁹ Mujahadah memiliki beragam arti baik secara etimologis maupun juga terminologis. Secara etimologis mujahadah dapat diartikan sebagai perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh, dan menundukkan nafsu. Sedangkan secara terminologis, menurut ahli hakikat dalam kitab *Jami' al-Ushul*, mujahadah adalah memerangi kepada nafsu *bis-su'* dan membebani nafsu tersebut agar tidak mendapat kesenangan sama sekali.²⁰

Sementara itu, mujahadah dalam Islam merupakan salah satu amalan yang disarankan untuk dilakukan karena memang merupakan sebuah amalan yang mendatangkan kepada banyak manfaat. Karena sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil di Al-Qur'an diantaranya adalah yang terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 35 bahwasanya orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, akan diberi petunjuk dan juga

¹⁹ Kholilurrohmah, "Mensinergikan Semangat Mujahadah...", 76.

²⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2008), 193.

memperoleh keberuntungan dan manfaat.²¹ Dan dalam konteks yang lebih luas lagi, mujahadah merupakan sebuah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan untuk memerangi atau menyapih hawa nafsu (keinginan pribadi) atau juga dapat dikatakan sebagai perjuangan untuk lebih dekat lagi kepada Sang Pencipta.²²

Selain itu, mujahadah juga diartikan sebagai sebuah perjuangan yang dilakukan dalam rangka melawan diri sendiri, yaitu untuk memerangi hawa nafsu yang kerap kali menjadi sebab seseorang mengalami atau berujung kepada tindakan/ perilaku yang negatif dan buruk. Mujahadah juga dapat dipahami sebagai usaha melawan terhadap nafsu, yang sebagaimana tersebut juga termasuk kepada tindakan atau perilaku buruk yang mungkin dilakukan dan merupakan akibat dari adanya nafsu amarah dalam diri manusia. Atau dengan kata lain, mujahadah sebagai kemampuan diri untuk menahan, mengerahkan, menekan serta menyapih segala dorongan terhadap hawa nafsu yang mungkin memiliki ataupun dapat berujung pada niat, perilaku buruk.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

²¹ Ibid., 194.

²² Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", *Syifa Al-Qulub* Vol. 1, No. 2, (Januari, 2017), 123.

Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."²³

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT akan berjanji kepada orang-orang yang mau dan bersungguh-sungguh dalam beribadah demi untuk memperoleh keridhoan-Nya. Adapun makna jihad yang terdapat dalam surat tersebut diatas lebih kepada mengupayakan, melakukan segala macam usaha yang dapat dilakukan untuk menegakkan agama Allah SWT. Namun, makna kata jihad sebenarnya selain termasuk untuk memerangi orang-orang kafir, namun tidak hanya itu, melainkan juga dapat dimaksudkan juga untuk memerangi hawa nafsu agar dapat lebih menaati perintah Allah, mempertahankan agama dengan juga memberantas kezaliman dengan cara mengajak umat manusia untuk menjunjung tinggi dan membiasakan kepada segala bentuk perilaku atau segala sesuatu yang baik (*ma'ruf*) dan melarang, mencegah serta menjauhi segala bentuk kemungkaran (perbuatan yang buruk).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاصٌ عَلَى

مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam (mengerjakan) hal-hal yang bermanfaat bagimu,

²³ al-Qur'an, 29: 69.

mohonlah pertolongan dari Allah dan janganlah bersikap lemah.” (HR. Muslim)

Sesuai dengan hadist tersebut diatas bahwasanya orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan sesuatu dan melakukan perbuatan ataupun suatu kebaikan, dan terutama mereka juga banyak memohon kepada Allah, maka mereka akan dicintai oleh Allah. Dengan ini melaksanakan mujahadah juga merupakan salah satu hal, perbuatan baik yang dapat mendatangkan banyak sekali manfaat baik untuk diri sendiri dan juga orang lain. Karena mujahadah merupakan usaha sungguh-sungguh dalam taqarrub kepada Allah melalui wirid yang sering dilakukan oleh umat Islam.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mujahadah merupakan sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para umat demi untuk memperoleh berkah dari Sang Khaliq, yang tidak lain adalah berkah untuk dapat menghantarkan dirinya kepada Allah SWT. Yang juga merupakan sarana untuk menunjukkan ketaatan terhadap Yang Maha Kuasa, merupakan wujud iman dan taqwa seorang hamba kepada Sang Pencipta. Sementara itu, mujahadah dalam wahidiyah sebagai media yang digunakan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan melatih diri agar sadar kepada Allah, sadar *fafirru ila Allah wa rasulih*, melalui pengamalan shalawat sesuai dengan adab, tata cara dan juga tuntutan oleh mualifnya yakni beliau KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Yang dengan ini tidak

lain adalah untuk penghormatan kepada Rasulullah SAW dan merupakan permohonan baik bagi diri sendiri dan juga sesama.²⁴

Mujahadah dalam wahidiyah juga diajarkan dengan cara-cara yang tegas, bahkan ditradisikan secara intensif dan mendalam oleh para pengamalnya. Dimana juga terdapat jadwal-jadwal rutin yang secara khusus digunakan untuk melakukan kegiatan mujahadah. Mulai dari mujahadah yang dilakukan secara individual maupun juga berjamaah. yang diantaranya adalah mujahadah 40 hari, mujahadah *yaumiyah* (harian), mujahadah *usbu'iyah* (mingguan), mujahadah *syahriyah* (bulanan), mujahadah *rubu'ussannah* (setiap tiga bulan), mujahadah *nif-susannah* (setiap enam bulan sekali), dan mujahadah *kubro* (besar dan melibatkan seluruh pengamal wahidiyah). Selain itu juga terdapat mujahadah Peningkatan, mujahadah Kecerdasan, mujahadah Keamanan, mujahadah Penyiaran, dan mujahadah non stop serta mujahadah *Waqtiyyah*.²⁵

B. Tujuan dan Fungsi Mujahadah

Adapun tujuan, fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang tekun melaksanakan mujahadah dalam kehidupan sehari-hari adalah akan mendapatkan hidayah dari Allah, mendapatkan keberuntungan serta dapat menuju sadar kepada Allah SWT, serta mampu mencapai

²⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 196.

²⁵ Mochammad Asom, "Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa Di Smp Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri", *Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2017), 70

kemahabahan dan ma'rifat. Kemahabahan adalah rasa kecintaan kepada Allah, yakni ketika kita mampu sampai kepada tahap mencintai Allah maka sudah semestinya untuk juga cinta kepada makhluk ciptaan-Nya.²⁶ Selain itu, mujahadah juga berfungsi sebagai yang diantaranya adalah

- a. merupakan suatu usaha untuk revolusi perilaku dan juga psikis,
- b. sebagai ungkapan tauhid, rindu sekaligus penghormatan,
- c. sebagai wujud kepedulian,
- d. sebagai usaha untuk dapat mendekatkan diri kepada sang khalik,
- e. sebagai rekonstruksi aqidah dan akhlaq,
- f. sebagai simbol usaha dan bukan permohonan diri,
- g. dan juga sebagai media untuk melakukan koreksi terhadap diri dihadapan Allah.²⁷

Sehubungan dengan koreksi diri, mujahadah dapat menjadi media yang memiliki peran penting. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yakni seseorang akan dapat menjaga perasaan orang lain atau tepa selira, tahu diri, dan tidak sewenang-wenang, serta saling menghargai antara satu sama lain. Yang tidak lain adalah karena di dalam hatinya benar-benar merasa rendah, hina dan bersalah kepada Allah, hingga akhirnya akan lebih dapat menghargai sesamanya. Dengan ini maka akan dapat menciptakan lingkungan hidup yang damai juga harmonis. Jelas bahwasanya dengan

²⁶ Habibur Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: ...", 24.

²⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 289-291.

bersungguh-sungguh dalam menjalankan mujahadah dapat mendatangkan kepada banyak manfaat, bahkan manfaat hingga kepada hubungan-hubungan sosial di sekitar kita.

Sementara itu dalam wahidiyah, inti ajaran revolusi psikis dan perilaku adalah juga bersumber atau berasal dari mujahadah. Yang dimana konsep mujahadah yang diterapkan di wahidiyah ini memiliki ciri khas tersendiri, dan berbeda dari aliran tasawuf lain yang pada umumnya menggunakan istilah istighosah, yang dengan ini istilah mujahadah-lah yang digunakan oleh para pengamal wahidiyah. Dimana mujahadah sendiri berarti bersungguh-sungguh atau usaha dengan sungguh-sungguh, sementara istighosah dapat diartikan sebagai permohonan pertolongan.²⁸

C. Ajaran Mujahadah dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh terkemuka/ pemikir klasik dalam bidang teolog, sufi, dan juga seorang filosof. Beliau kebanyakan menuangkan pemikiran dalam kitab karyanya *Ihya' Ulumuddin*. Merupakan karya beliau yang sudah banyak berpengaruh dalam dunia keIslaman.²⁹ Kemudian berbicara mengenai ajaran mujahadah dalam perspektif Al-Ghazali, juga tidak lepas dari ungkapan beliau dalam kitab tersebut.

²⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 288.

²⁹ M. N. Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Akademika* Vol. 1, No. 1, (Juni, 2019), 77.

Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang hubungan antara hidayah dan mujahadah dalam kitab karyanya *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

○ الْمُجَاهَدَةُ دَعْوَةٌ مِفْتَاحُ الْهُدَايَةِ لَا مِفْتَاحَ لَهَا سِوَاهَا

Artinya : “Mujahadah adalah kuncinya hidayah, tidak ada kunci untuk memperoleh hidayah selain mujahadah.” (*Ihya' juz awal hal 39*).

Dengan demikian, Al-Ghazali jelas mengemukakan bahwasanya kunci untuk memperoleh hidayah adalah dengan bersungguh-sungguh (mujahadah). Bersungguh-sungguh dalam perihal melaksanakan ibadah kepada Allah. Dengan memperbanyak dzikir dan mengingat Allah.³⁰ Sebagaimana Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa mujahadah sebagai tahap awal dalam penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs*. Dalam penyucian jiwa terdapat dua tahapan menurut beliau Al-Ghazali, yakni mujahadah *al-nafs* dan *riyadhoh al-nafs*. Tahap penyucian jiwa dalam mujahadah adalah membersihkan, mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT, terutama dari berbagai macam baik sifat maupun kelakuan buruk seperti dendam, dengki, dan lainnya.³¹

Mujahadah menurut Al-Ghazali lebih kepada untuk menyingkirkan dan menghilangkan adanya nafsu dan juga syahwat. Sedangkan menurut kaum sufi, mujahadah diartikan sebagai usaha spiritual dalam rangka melawan nafsu dan juga kebiasaan melakukan hal-hal rendah atau

³⁰ Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah*, (Kediri: Qolamuna, 2010), 08.

³¹ Siti Nazratul Ain, Mohd Arifin dan Salasiah Hanin Hamjah, “Aplikasi Tazkiyah Al-Nafs Menerusi Mujahadah Al-Nafs dalam Kaunseling”, *Fikiran Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, (2017), 58.

kecenderungan berbuat buruk. Usaha yang dilakukan ketika mujahadah adalah untuk menambah kecintaan dan rindu, sebagaimana seorang sufi yang senantiasa berusaha untuk dapat mencapai kepada tingkatan maqam yang lebih tinggi hingga dapat mencapai kepada derajat tauhid, mengenal sang khalik.³²

Sehubungan dengan mujahadah sebagai alat atau sarana untuk menyingkirkan nafsu, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengutip sebuah hadist, sebagai berikut :

أَعْدَىٰ أَعْدَائِكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

Artinya: “Musuhmu yang paling sengit adalah jiwa (nafsu)mu sendiri, yang berada di antara kedua lambungmu.” (HR. Tirmidzi)

Bahwasanya jiwa merupakan pusat dari segala kekuatan baik emosi, nafsu dan juga semua sifat tercela. Dengan demikian maka harus dilawan dan dikalahkan, karena bagaimanapun juga nafsu selalu mengarah/ menyuruh kepada kejahatan. Oleh karena itu, apabila jiwa tersebut dibiasakan, dimasuki dengan dzikir kemudian dapat menjadi tenang, maka seterusnya harus disiram dengan dengan dzikir tersebut. Seperti dengan menggunakan dan membiasakan amalan ritual mujahadah dalam kehidupan. Agar di hapuskanlah segala nafsu dan juga sifat tercela dan dapat menjadi jiwa yang

³² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo: Ramandhani, 1996), 157.

tenang. Untuk itu harus mampu melawan dan mengendalikan nafsu agar dapat selamat baik di dunia maupun juga akhirat.³³

D. Keagamaan Remaja

Remaja pada umumnya masih berada dalam tahap dimana mereka akan banyak melakukan pertentangan. Karena fase ini merupakan fase penting sekaligus rentan bagi remaja dalam perkembangan dirinya. Oleh karena itu, pada fase inilah remaja banyak mengalami berbagai tantangan baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan dan lainnya. Hal ini juga terjadi dalam perkembangan keagamaan seseorang yakni akan mengikuti kepada agama atau pembelajaran dan tauladan yang diberikan oleh orang tuanya.³⁴ Yang demikian sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَيْهِيْمَةُ تَنْتُجُ الْبَيْهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya.”

³³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, 454

³⁴ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 46.

Remaja merupakan sebuah fase peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa namun juga tidak dapat disebut sudah dewasa.³⁵ Istilah remaja sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin “*Adolensence*” yang memiliki arti *to grow* atau tumbuh. Tumbuh yang dimaksud disini yaitu tumbuh menjadi dewasa. Namun, istilah tumbuh pada *Adolensence* ini memiliki pengertian yang juga mencakup kepada kondisi kematangan, baik mental, emosi dan juga fisik seseorang. Oleh karena itu, pada fase ini seorang remaja akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik pada fisik maupun mentalnya.³⁶

Kemudian jika berbicara mengenai rentang umur seseorang itu dapat disebut remaja, para ahli jiwa belum menemukan kesepakatan karena memang pada dasarnya dalam realita kehidupan, permulaan dan akhir dari masa remaja setiap orang itu berbeda-beda. Namun ahli jiwa hanya bersepakat mengenai permulaan masa remaja yang ditandai apabila wanita mengalami haid sedangkan pria mengalami mimpi basah dalam tidurnya.³⁷ Dan pada masa inilah remaja sebenarnya paling banyak melakukan introspeksi diri yang tidak lain untuk dapat menemukan keseimbangan baru antara sikap dalam dan juga luar dirinya. Mulai menemukan kepada nilai-nilai baru dalam hidup, sehingga menemukan aku-nya. Dengan ini

³⁵ Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Istighna*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2018), 116.

³⁶ Wilga Secsio Ratsja Putri, dkk. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”, *Prosiding Ks: Riset & Pkm* Vol. 3, No. 1, 48.

³⁷ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah...*, 47.

perkembangan jiwa keagamaan pada remaja turut serta dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani ataupun fisik dan juga psikisnya yang berkaitan dengan perkembangan dalam dirinya.

Selain itu, perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja juga terjadi secara berurutan mengikuti atau dipengaruhi oleh sikap keberagaman orang-orang disekitarnya, seperti halnya keluarga dan teman. Kemudian berakhirnya masa atau fase remaja dapat ditandai ketika remaja telah berhasil mencapai kepada *sense of responsibility* atau perasaan bertanggung jawab, dengan mampu menangani gejala, keraguan dan kebimbangan yang dialaminya.³⁸ Yang dengan ini, agamalah yang memegang peran penting dan nantinya dapat menentukan kehidupan remaja.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keagamaan remaja menurut W. Starbuck antara lain adalah

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan yang dimaksud disini adalah pertumbuhan pikiran dan mental. Dimana pada masa inilah sifat kritis terhadap ajaran agama mulai tumbuh, karena mereka merasa ajaran agama yang didapatnya ketika masa kanak-kanak sudah tidak menarik lagi. Terlebih lagi, mereka juga sudah mulai tertarik kepada hal-hal yang berkaitan

³⁸ Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagaman Remaja Dalam Perspektif Psikologi", *Al-Adyan* Vol.XI, No.1, (Januari-Juni, 2016), 04.

dengan ekonomi, sosial, kebudayaan bahkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

2. Perkembangan Emosi

Kehidupan remaja banyak didorong oleh berbagai perasaan yang telah berkembang dalam dirinya. Yaitu perasaan yang berkaitan dengan kebaikan, keindahan, perasaan diri, intelektual dan juga sosial. Dan perasaan tersebut telah mendorong remaja untuk dapat lebih menghayati kehidupannya. Sehubungan dengan itu, ketika remaja cenderung lebih dekat dan terbiasa dengan kehidupan agamis maka ia juga akan dapat mendorong dirinya agar lebih dekat lagi kepada agama. Dan begitu pula sebaliknya, ketika remaja hidup dalam lingkungan yang kurang agamis dan kurang mendapatkan pendidikan seputar agama maka akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

3. Pertimbangan Sosial

Pertimbangan sosial juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keagamaan remaja. Dimana remaja memang tengah berada dalam tahap labil atau memiliki banyak kebimbangan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Diantaranya ketika timbul konflik antara pertimbangan moral dan material,

³⁹ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", *Jurnal AL-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni, 2020), 4-5.

remaja akan lebih condong memilih dan mementingkan kehidupan dunia karena dipengaruhi kebutuhan akan materi. Sehingga tidak banyak remaja yang mementingkan pertimbangan sosial bermasyarakat apalagi agama dan juga akhirat.⁴⁰

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral tidak langsung terjadi begitu saja, terutama pada anak yang baru lahir tidak serta merta dapat dikatakan sebagai bermoral. Karena untuk dapat dikatakan bermoral adalah dengan melalui perkembangan dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dalam hidup. Sebagaimana seseorang akan mencapai kondisi kematangan pada masa remaja. Dan pada masa remaja, perkembangan moral akan berpangkal pada rasa berdosa dan juga usaha mencari perlindungan. Berikut beberapa tipe moral pada remaja,

- a) *Self directive*, taat beragama karena pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan.
- c) *Submissive*, merasa ragu terhadap ajaran dan nilai moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum sepenuhnya meyakini nilai moral dan agama.
- e) *Deviant*, menolak dasar hukum agama dan moral yang ada.

⁴⁰ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan ...", 4-5.

5. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja dalam hubungannya dengan agama sangat minim, dan terlebih lagi hal tersebut tergantung kepada kebiasaan dan lingkungan dalam proses pertumbuhannya.

6. Ibadah

Manusia pada dasarnya memiliki naluri beragama, oleh karena itu meskipun kesadaran beragama sangat minim namun pastinya ada saat-saat dimana remaja membutuhkan agama. Dengan ini mereka akan menjalankan ibadah, seperti sholat, dan sebagainya.⁴¹

E. Pengalaman Keagamaan Perspektif William James

Setiap penganut agama sudah pasti memiliki beragam pengalaman keagamaan yang pernah terjadi atau dirasakan dalam hidupnya. Yang kemudian juga untuk diekspresikan kepada orang lain namun juga yang dapat memahaminya secara lebih mendalam adalah dirinya sendiri. Yang dengan ini William James mengemukakan sebuah teori yang dapat digunakan untuk menganalisisnya yang terdapat dalam buku karyanya berjudul “The Varieties of Religious Experiences”. Dalam bukunya tersebut, beliau William James banyak membahas mengenai pengalaman-pengalaman yang dengan ini berhubungan dengan suatu agama.⁴²

⁴¹ Khadijah, “Perkembangan Jiwa Keagamaan...”, 4-5.

⁴² Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2018), viii.

William James merupakan salah satu tokoh dalam bidang psikologi sekaligus salah satu pendiri aliran filsafat pragmatisme yang juga tertarik untuk mengkaji secara rinci tentang pengalaman keagamaan (*religious experience*). Beliau memiliki pandangan yang cukup berbeda jika membahas mengenai agama. Dalam hal ini, beliau menyebutkan dalam buku karyanya *The Varieties of Religious Experience* bahwa agama dalam konteks psikologi adalah *the feelings, acts, and experience of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*. Yakni segala perasaan, tindakan dan juga pengalaman yang terjadi pada manusia dalam kesendiriannya, seiring dengan pemahaman mereka mengenai diri mereka sendiri dan dalam bersikap yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap Ilahi. Dengan ini, agama lebih sebagai suatu kebutuhan individu dalam pandangannya.⁴³

James dikenal sangat mencintai kepada keragaman (varietas) baik benda, manusia, perasaan, gagasan dan lainnya. Salah satu alasannya adalah karena ia mencintai kepada pengalaman—yang menurutnya merupakan sisi kehidupan yang masih mentah sebelum akhirnya dibentuk oleh kaidah sosial yang ada.⁴⁴ Pengalaman keagamaan dalam kajian psikologi menurut William James merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Ia juga menegaskan bahwasanya pengalaman keagamaan ini

⁴³ William James, *The Varieties of Religious Experience (Pengalaman-Pengalaman Religius)*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 39.

⁴⁴ William James, *The Varieties of Religious...*, 25.

muncul atau berakar pada kondisi kesadaran mistis yang unik dan personal pada manusia. Sehingga memerlukan sebuah pendekatan filsafat yang dapat digunakan untuk menjadikannya sebagai asas hukum yang umum. Oleh sebab itulah James kemudian menuangkan pengalaman keagamaan dalam kajian disiplin ilmu psikologi agar dapat menjadi landasan bagi perkembangan psikologi agama.⁴⁵

Selanjutnya dalam psikologi agama yaitu sebagaimana yang oleh Al-Ghazali dan Ibn Arabi kemukakan bahwa pengalaman keagamaan selalu berhubungan dengan kesadaran agama. Karena kesadaran akan agama itu hadir di dalam pikiran yang menjadi aspek mental dari melakukan atau menjalankan kegiatan dan ritual agama, sedangkan pengalaman keagamaan ini adalah unsur perasaan yang didapatkan setelah memiliki kesadaran agama. Yaitu perasaan yang mengarah kepada keyakinan oleh tindakan keagamaan.⁴⁶

Memahami agama dalam sudut pandang pragmatisme seperti layaknya melihat agama tersebut dari sudut pandang yang sama sekali berbeda. Agama dalam hal ini ditafsirkan dengan cara yang berbeda, tidak selalu empiris, materialistik, dan juga mistikal-imajinatif. Agar tidak hanya menghasilkan kepada kerumitan untuk dipahami oleh penganut agama.⁴⁷

Suatu ide yang dapat dikatakan benar adalah ketika memiliki hubungan

⁴⁵ Komarudin, "Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James Dan Al-Ghazali", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (November, 2012), 471-472.

⁴⁶ Luthfan Rezqi Perdana, "Tema-Tema Pengalaman Beragama...", 71.

⁴⁷ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2021), 68.

yang jelas dengan pengalaman hidup manusia. Karena bagaimanapun juga menurut James, falsafah moral menekankan kepada aspek kemanfaatan. Dengan ini, ide yang benar adalah ide yang dapat menghasilkan sesuatu manfaat dan membawa kearah yang baik. Jadi apabila nilai manfaat lebih banyak dirasakan dan dapat memperoleh kebenaran maka jalan tersebut sekali lagi layak untuk ditempuh.⁴⁸

Hal ini karena pengalaman beragama sejatinya merupakan pengalaman yang bersifat pribadi/ personal, lebih kepada hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya. Kemudian kebenaran dalam suatu agama serta eksistensi Tuhan dapat terungkap dengan cara yang luar biasa melalui pengalaman keagamaan seperti dengan menjalankan ibadah.⁴⁹ Adapun pengalaman juga harus diolah secara aktif dan kritis. Karena pragmatisme percaya bahwa falsafah sama sekali tidak boleh lemah dan terutama harus berpijak kepada pengalaman-pengalaman tersebut. Terlebih lagi pragmatisme juga berpegang teguh kepada pluralisme dan revitalisme kebenaran. Dimana James juga berpendapat bahwa tidak ada yang namanya kebenaran mutlak. Begitu pula pengalaman juga akan terus berjalan, sehingga segala sesuatu yang dianggap benar juga turut serta berubah. Dan akhirnya akan diperbaiki oleh pengalaman-pengalaman yang akan dialami atau dirasakan selanjutnya.⁵⁰

⁴⁸ Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme William James (1842-1910)," *Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* Vol. III, No. 1, (April, 2016), 29.

⁴⁹ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan...*, 68.

⁵⁰ Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme...", 30.

Dengan begitu, kebenaran hanya ada dalam pengalaman-pengalaman khusus yang selalu berubah-ubah dan tidak mutlak. Begitu pula suatu ide yang dapat dianggap benar adalah yang memiliki daya guna dan kemanfaatan. Bagi James, kebenaran yang didapatkan melalui kesan praktik pemikiran memberikan penghormatan kepada hak-hak individu dan juga kesuciannya. Dengan ini pengalaman-pengalaman tersebut baik termasuk juga yang berhubungan dengan mistik dan agama boleh diterima sebagai sebuah kebenaran dan bahkan juga dapat digunakan sebagai dasar atau landasan berperilaku, asalkan dapat membawa kepada manfaat dalam praktiknya.⁵¹

Prinsip yang berkenaan dengan kebenaran dan dipegang teguh oleh William James yakni prinsip *Truth happens to an idea*, maksudnya adalah bahwa kebenaran terjadi pada suatu ide, dimana ia adalah sesuatu yang bersifat relatif dan diciptakan dari ide tersebut. Hal ini jelas bertentangan dengan kebenaran tradisional yang berpegang pada prinsip kebenaran itu mutlak, pasti. Ketika kebenaran sudah terwujud selanjutnya teori akan menjelaskan untuk mencapai kebenaran tersebut. Dalam hal ini, James memunculkan pemikiran baru terkait arti kebenaran dari tindakan. Yakni nilai (manfaat) dari ide adalah kebenaran itu sendiri. Sehingga tidak ada alasan yang dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran tentang sesuatu kecuali kebenaran tersebut yang akan memberi panduan dalam praktiknya.

⁵¹ Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme...", 30.

Dengan demikian ide akan dianggap benar berdasarkan pengalaman yang memuaskan, seperti mendapatkan keberhasilan, kepuasan dan juga *result*.⁵² Masih seputar kebenaran, disini kualitas spiritual juga akan turut memberikan bukti-bukti kebenaran agama sebagai realitas mutlak yang dapat berupa keajaiban yang terjadi dalam hidup. Diantaranya pengalaman-pengalaman agama juga diliputi oleh berbagai perasaan, mulai dari perasaan takut, kagum, dan merasakan kenyamanan. Kemudian dari sini akan melahirkan sikap keagamaan yang bernuansa lebih matang dari sebelumnya. Baik dari segi pola pikir, perilaku, ucapan dan juga spiritualitasnya.⁵³

Oleh karena itu, memahami agama secara pragmatis juga penting untuk dilakukan. Terutama di tengah-tengah banyaknya pilihan metode yang dapat digunakan untuk memahami suatu agama dari para ilmuwan. Karena mengerti tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan agama merupakan suatu keharusan, mulai dari mengerti bagaimana agama seharusnya dibaca, dilihat, ditafsirkan dan juga dipraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Yang akhirnya kemudian kita akan sampai kepada tahapan mengerti dan merasa bahwa agama merupakan cara terbaik untuk beribadah, bertaqwa, dan mendekatkan diri kepada Sang pencipta dengan lebih memperkuat iman terhadap eksistensi Tuhan seutuhnya.⁵⁴

⁵² Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme...", 31.

⁵³ Wiwik Setiyani, *Studi Ritual Keagamaan...*, 69.

⁵⁴ *Ibid.*, 69.

Ada empat bentuk pengalaman beragama yang dikemukakan oleh William James, diantaranya dalam bentuk penglihatan, keilahian, konversi, dan pengalaman mistik.

Penglihatan, merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat indrawi. Berupa penglihatan melalui Indra yang kita punya (lahiriah). *Keilahian*, merupakan pengalaman keagamaan yang dirasakan dan digambarkan sebagai sebuah perasaan, yakni merasakan kehadiran suatu dzat yang lebih besar. Pengalaman ini menggambarkan bahwasanya seseorang mendapat hidayah dari Allah dengan dibukakan pintu hidayah untuknya atau biasanya disebut dengan bertaubat untuk hijrah kehadirat Allah SWT. Adapun beberapa kriteria ketika seseorang mengalami pengalaman ini adalah, pengalaman ini sifatnya diperoleh secara tiba-tiba dan singkat, mendapat pengetahuan baru, yakin akan kebenaran yang didapat, dan ada pengaruh dari luar, serta tidak dapat dijelaskan.

Konversi, merupakan pengalaman keagamaan yang berupa mendapatkan pemahaman atau keyakinan agama yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Maksudnya adalah bukan berarti seseorang tersebut harus berpindah dari agama satu kepada agama yang lain, melainkan mendapatkan pemahaman baru akan agamanya. Dengan kata lain mengadopsi keyakinan agama baru baik ajaran, pemahaman yang berbeda dari sebelumnya dipahami (pengalaman pembaruan). Hal ini berarti dapat menambah atau menjadikan keimanan seseorang semakin kokoh. *Pengalaman mistik*,

merupakan pengalaman keagamaan yang berupa hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara logika (mistik). Pengalaman ini melibatkan kepada pengakuan spiritual oleh seseorang yang mengalaminya dan biasanya melampaui pengertian dan pemikiran normal manusia.⁵⁵

Keyakinan terhadap hal-hal yang dianggap gaib menurut James merupakan salah satu bagian dari sikap keagamaan dalam diri seseorang. Karena pada umumnya sikap keagamaan dan moral seseorang juga berdasar kepada hal-hal yang demikian. Terlebih lagi keyakinan tersebut merupakan salah satu hasil dari keyakinan seseorang terhadap objek yang tidak terlihat yang kemudian dapat membangkitkan sesuatu dalam dirinya untuk bereaksi terhadap hal tersebut. Karena adanya dorongan dalam dirinya untuk percaya dan bereaksi.⁵⁶

James mengemukakan bahwasanya secara batiniah akan ada ruang batin yang tersentuh ketika seseorang mengalami pengalaman keagamaan. Dimana ruang tersebut tidak lagi dapat disentuh oleh rasionalitas manusia. Dengan demikian ketika mengalami pengalaman keagamaan, seseorang akan teguh pada pendirian akan intuisi yang dirasakannya. Sehingga rasionalitas akan sulit menembusnya. Karena ia akan dipenuhi oleh rasa antusias dan khusyuk untuk mencapai dan mengantarkannya pada puncak kebahagiaan, yang tidak lain adalah untuk dapat mendekatkan diri kepada

⁵⁵ Citra Arum Mayangsari, "Bentuk Pengalaman Beragama ...", 82-84.

⁵⁶ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James", *Jurnal Perspektif*, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2021), 104.

Tuhan atau sesuatu (gaib) yang ia yakini. Meskipun terkadang dari keyakinannya tersebut akan justru membawanya kepada hidup yang jauh dari bayangannya (sulit dan menderita). Namun hal tersebut dalam konteks realitas gaib tetap merupakan sesuatu yang baik karena baginya memberikan kebahagiaan juga ketenangan.⁵⁷

Dan lagi ketika seseorang mengalami pengalaman keagamaan akan mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya, baik dalam segi mental maupun psikologis. Dalam hal ini, ia akan mengalami dan berada dalam fase kesalehan/kesucian. Yang dapat dilihat dari perubahan-perubahan sifat dan juga sikapnya, misalnya menjadi pribadi yang lebih lemah lembut dan lebih penyayang kepada sesamanya. Kemudian untuk membantu dalam memahami tentang pengalaman keagamaan menurut James ada empat karakter indikator.

Diantaranya adalah *pertama*, pengalaman tersebut tidak bisa atau sulit untuk diungkapkan, *ineffability*. Maksudnya adalah seperti contoh pengalaman mistik, karena pastilah seseorang yang mengalami akan sulit untuk mengungkapkannya. *Kedua*, pengalaman tersebut memiliki dan memberi dampak bahwasanya pengalaman tersebut merupakan pengetahuan yang tidak dapat dijangkau dan digali melalui rasionalitas atau memiliki kualitas noetic.

⁵⁷ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi dan Validasi...", 105.

Dan *ketiga*, seseorang dalam waktu singkat akan mengalami perubahan yang signifikan dalam hidupnya yang disebut dengan *transciency* atau kefanaan. Pengalaman tersebut terjadi dalam waktu yang sangat singkat, sehingga ingatan akan pengalaman tersebut menjadi pudar. Dan yang terakhir adalah seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan akan menganggap bahwa apa yang terjadi dan didapatnya merupakan karunia dari Sang pencipta dan bukan hasil usahanya atau juga disebut dengan *passivity*. Yang demikian dapat dikatakan bahwa egonya telah melebur bersamaan dengan pengalaman keagamaan yang dialami dalam hidupnya.⁵⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi dan Validasi:...", 105.

BAB III

PROFIL REMAJA PENGAMAL WAHIDIYAH DI SIDOARJO

A. Setting Masyarakat Pengamal Sidoarjo

Sidoarjo merupakan salah satu wilayah penunpu ibukota dari provinsi Jawa Timur yang juga merupakan wilayah yang saat ini sedang berkembang pesat. Adapun dalam jajaran pengamal wahidiyah Sidoarjo sudah terbentuk jauh sebelum Sidoarjo menjadi seperti sekarang ini. Yang dengan ini perkembangan masyarakat pengamal wahidiyah di Sidoarjo tidak terlepas dari perjuangan para pengamal dan juga sesepuh yang telah membawa dan menyiarkan wahidiyah ke daerah Sidoarjo ini.

Sholawat wahidiyah merupakan sebuah amalan doa dan sholawat yang sudah tertulis dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah. Yang diantaranya adalah dimulai dari bacaan Surat Al-Fatihah dalam pembuka (awalan) hingga Surat Al-Fatihah pada penutup. Yang dengan ini diantaranya berisi sholawat ma'rifat, sholawat saljul qulub dan sholawat lainnya.⁵⁹ Adapun sholawat wahidiyah ini disusun atau dita'rif oleh K.H. Abdoel Madjid Ma'ruf setelah mendapatkan "*alamat ghaib*" dalam keadaan terjaga, sadar dan bukan mimpi, yaitu agar ikut serta dalam memerangi, ikut berjuang dalam memperbaiki mental masyarakat yang dilakukan melalui jalur batin. Yang selanjutnya beliau mulai menyusun do'a sholawat secara

⁵⁹ Mochammad Asom, "Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam...", 74.

bertahap hingga menjadi susunan sholawat yang terdapat dalam Lembaran sholawat wahidiyah tersebut.⁶⁰

Ajaran wahidiyah merupakan sebuah bimbingan praktis dalam menjalankan tuntunan dari Rasulullah Saw. yang dapat berupa bimbingan bagi lahir dan batin. Melalui berbagai macam bidang, mulai dari bidang syari'at, ma'rifat dan juga mencakup bidang akhlak, mental, dan spiritual yang dalam hubungan dengan Allah dan dalam kehidupan sehari-hari. Yang dirumuskan diantaranya adalah *lillah, billah, lirrosul, birrosul, lilghouts, bilghouts, yu'ti kulladzi haqqin haqqoh, taqdimul aham fal aham tsummal anfa' fal anfa'*.⁶¹

Selanjutnya, yang dimaksud dengan pengamal adalah orang-orang yang telah mengamalkan ajaran sholawat wahidiyah, termasuk kepada mujahadah dan ajaran, serta adab-adab yang diajarkan oleh sang *muallif*. Yang lebih tepatnya adalah yang telah mengamalkan mujahadah dalam jumlah bilangan yang tertulis dalam lembaran sholawat wahidiyah selama 40 hari secara berturut-turut. Kemudian, masuknya wahidiyah di Sidoarjo menurut pengurus PW Sidoarjo ini bervariasi, tergantung kepada pengamalnya. Bahkan pada sekitar tahun 1982 sudah ada yang mengamalkan wahidiyah di Sidoarjo. Namun sebenarnya, pada tahun 1980 adalah pertama kalinya wahidiyah masuk di wilayah Sidoarjo, yang dibawa

⁶⁰ Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 6, No. 2, (Juli, 2018), 337.

⁶¹ *Ibid.*, 338.

oleh para sesepuh yang kini sudah almarhum atau wafat dan sudah banyak meninggalkan generasi-generasi penerus. Diantaranya adalah Alm. Kiai Maulan, Alm. Ustadz Salamun, Alm. Ustadz Safiuddin, Alm. H. Mustofa, Alm. Bapak Bukhori dan masih banyak lagi.⁶²

Dewasa ini, wahidiyah sudah tersebar di seluruh wilayah Sidoarjo. Yakni dari 18 kecamatan yang ada di Sidoarjo, 17 diantaranya sudah terbentuk kepengurusan wahidiyah oleh para pengamal. Mulai dari kategori atau kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan bahkan kanak-kanak. Yang dengan ini kecuali kecamatan Tarik belum mendapat SK (Surat Keputusan) dari kantor pusat. Meskipun begitu, di wilayah kecamatan Tarik ini sudah terdapat pengamal yang kurang lebih ada 8 orang pengamal (dalam kategori bapak-bapak dan ibu-ibu) yang sebenarnya merupakan pengamal lama namun vakum karena tidak atau belum terbentuknya struktur ke-PWan (Perjuangan Wahidiyah) daerah yang selanjutnya akan disebut dengan PW. Dengan ini, pengamal wahidiyah di Sidoarjo dapat dikatakan sudah tersebar secara luas dan merata di seluruh wilayah.⁶³

Adapun jumlah pengamal aktif di Sidoarjo adalah sekitar 1246 jiwa yang terdiri dari 430 orang Bapak-bapak, 405 orang Ibu-ibu, 142 orang Remaja, dan 169 orang Kanak-kanak, serta ditambah lagi pengamal yang belum tercatat di kecamatan Tarik. Dengan demikian jumlah pengamal yang

⁶² Masrukin (Wakil PW (Perjuangan Wahidiyah)), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

⁶³ *Ibid.*,

ada di Sidoarjo ini dapat terbilang cukup banyak, dan terlebih lagi sudah tersebar di keseluruhan wilayah Sidoarjo. Maka dengan ini dari 2.064.168 jiwa penduduk Sidoarjo (menurut perhitungan pada akhir tahun 2021).⁶⁴ Pengamal wahidiyah turut serta mendominasi jumlah penduduk Sidoarjo tersebut.

Banyaknya atau jumlah pengamal yang ada dan aktif di Sidoarjo ini juga berkaitan dengan kondisi pengamal Sidoarjo itu sendiri. Terlepas dari adanya berbagai aliran, amalan, maupun ajaran lain yang turut serta berkembang, kondisi para pengamal wahidiyah Sidoarjo ini terbilang cukup kondusif. Para pengamal rukun dan guyub terkoordinir dengan baik, aman dan tentram terkendali. Mulai dari tingkat kepengurusan PW, Departemen-departemen yang ada mulai dari departemen bapak-bapak, Ibu-ibu, Remaja, dan Kanak-kanak wahidiyah ini semuanya sudah terkoordinir masing-masing dengan baik. Adapun dari segi sosial ekonomi juga terbilang relatif cukup.⁶⁵

Pengamal wahidiyah Sidoarjo kebanyakan merupakan pengamal yang memang sudah mengamalkan sejak dini. Atau dapat dikatakan sebagai pengamal turunan dari orang tua dan sesepuh mereka. Namun, disamping itu, mereka juga memiliki hak sepenuhnya dalam perihal mau tidaknya mengamalkan wahidiyah. Karena sejatinya yang berhak atas diri mereka

⁶⁴ Vega Dwi Arista, “Selama Pandemi, Jumlah Penduduk Sidoarjo Meningkat 30 Ribu Jiwa”, dalam <https://radarsidoarjo.jawapos.com/>, (4 January 2022) diakses pada 23/03/2022 pukul 18:25.

⁶⁵ Masrukhin, (Wakil PW (Perjuangan Wahidiyah)), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

adalah mereka sendiri. Meskipun orang tua mereka merupakan pengamal, namun pilihan untuk mau dan tidaknya mengamalkan wahidiyah juga adalah tergantung dari pribadi masing-masing. Dengan kata lain tidak terdapat adanya paksaan dari siapapun termasuk orang tua mereka. Namun dilapangan ternyata kebanyakan dari mereka bersedia dengan senang hati menjadi pengamal dan juga mengamalkan mujahadah 40 harian (sebelum akhirnya benar-benar aktif sebagai pengamal wahidiyah).

Meskipun begitu tidak jarang beberapa dari para pengamal juga ternyata disamping mengamalkan mujahadah wahidiyah juga pernah ada dalam fase *kepo* terhadap amalan lain. Karena sebagai pengamal wahidiyah ini tidak dibatasi hanya harus dan boleh mengamalkan wahidiyah saja.⁶⁶ Meskipun pada akhirnya mereka kembali lagi tekun dalam berjuang dan mengamalkan mujahadah wahidiyah dalam kehidupannya. Selain para pengamal yang memang merupakan pengamal turunan, pengamal yang bukan turunan juga mendominasi jumlah pengamal aktif di Sidoarjo. Diantaranya memang tertarik ataupun awalnya diajak dan dikenalkan oleh orang lain sebelum akhirnya benar-benar tekun mengamalkannya sendiri.

Kemudian para pengamal wahidiyah Sidoarjo ini mengikuti kepada aturan resmi dari Pusat, yang tidak lain adalah tempat lahirnya sholawat wahidiyah; Ponpes Kedunglo Al-Munadhdhoroh Kediri. Yakni mengikuti instruksi-instruksi yang berkaitan dengan mujahadah dan juga seputar

⁶⁶ Masrukhin, (Wakil PW (Perjuangan Wahidiyah)), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

Perjuangan Wahidiyah dan lainnya. Jadi dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah sehari-hari maupun mujahadah rutin atau khusus juga mengikuti kepada aturan dan instruksi dari pusat. Terutama juga kepada acara-acara mujahadah ceremonial (mujahadah yang dilakukan dengan adanya susunan acara yang runtut).

Dalam kesehariannya, para pengamal juga melakukan aktivitas-aktivitas pada umumnya, baik bekerja, sekolah maupun melakukan aktivitas yang lainnya. Dan tak lupa disamping itu juga diselingi dengan mujahadah dalam kesehariannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurusnya, bahwasanya sebelum atau sambil berangkat dalam perjalanan menuju ke tempat kerja, beliau biasanya melakukan mujahadah perjalanan, mujahadah yang dilakukan ketika melakukan perjalanan agar perjalanan yang dilakukan aman dan selamat sampai tujuan. Selanjutnya, terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perjuangan wahidiyah sejauh ini menurut pengurusnya sudah terlaksana dengan baik, namun dalam keadaan yang sekarang ini (dalam masa pandemi Covid-19), kegiatan mujahadah dikondisikan sesuai dengan keadaan dan tetap dilaksanakan. Apabila lingkungan masyarakat aman, maka kegiatan mujahadah dapat dilaksanakan secara langsung dan ataupun juga dapat dilaksanakan secara virtual. Dengan

demikian hal tersebut merupakan kondisi masyarakat pengamal wahidiyah yang ada di Sidoarjo.⁶⁷

B. Profil Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo

a. Struktur Pengurus Departemen Pembina Remaja Wahidiyah (DPRW) Sidoarjo

Struktur kepengurusan Remaja wahidiyah Sidoarjo tergabung menjadi sebuah struktur yang biasa disebut dengan DPRW atau kepanjangan dari Departemen Pembina Remaja Wahidiyah. Merupakan Departemen yang secara khusus menaungi para remaja yang mengamalkan wahidiyah (pengamal). Struktur kepengurusan remaja wahidiyah Sidoarjo terdiri dari Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksi yang terbagi menjadi tiga seksi, diantaranya Seksi Penyiaran dan Pembinaan, Seksi Kepemudaan dan Olahraga, dan Humas.

Berdasarkan struktur diatas, dapat kita ketahui bahwasanya sistem kepengurusan remaja wahidiyah Sidoarjo memiliki susunan pengurus mulai dari ketua, wakil dan sebagainya. Adapun untuk ketiga seksi yang tersebut diatas merupakan seksi yang bertugas terkait dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh remaja wahidiyah, baik antara remaja dalam intern daerah maupun ekstern daerah Sidoarjo.

⁶⁷ Masrukhin, (Wakil PW (Perjuangan Wahidiyah)), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

Seksi penyiaran dan pembinaan ini bertugas dalam hal-hal yang berhubungan dengan penyiaran, yakni menyiarkan atau menyebarkan amalan dan ajaran sholawat wahidiyah dengan tujuan agar seluruh umat manusia dapat turut serta merasakan manfaat dari amalan mujahadah tersebut. Dan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan, diantaranya membina dan mendampingi para pengamal, baik pengamal baru maupun lama agar tetap mempunyai *himmah* yang kuat dalam perjuangan wahidiyah.⁶⁸

Selanjutnya, seksi kepemudaan dan olahraga bertugas dalam hal-hal yang tentunya berkaitan dengan kegiatan ekstra di luar kegiatan mujahadah. Baik itu bidang olahraga ataupun dalam bidang lainnya. Yang tentunya merupakan kegemaran dari sebagian besar remaja. Kemudian seksi humas bertugas sebagai penyambung atau penyalur dari departemen kepada masyarakat dan atau juga kepada pengamal daerah. Dengan ini baik yang berhubungan dengan surat menyurat maupun perizinan dan sebagainya.⁶⁹

Dengan adanya struktur kepemimpinan remaja wahidiyah tersebut, menjadikan para pengamal remaja dapat lebih terstruktur dengan baik. Baik dalam kegiatan-kegiatan mujahadah rutin maupun dalam perihal lain yang berhubungan dengan perjuangan wahidiyah.

⁶⁸ Fuad Hasan, (Ketua DPRW Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

⁶⁹ Fuad Hasan, (Ketua DPRW Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

b. Gambaran Umum Remaja Wahidiyah Sidoarjo

Remaja wahidiyah Sidoarjo merupakan remaja yang mengamalkan ritual sekaligus amalan mujahadah sholawat wahidiyah dan berdomisili di daerah Sidoarjo. Jumlah remaja wahidiyah yang bertempat tinggal di Sidoarjo adalah \pm 142 orang, tergabung antara yang aktif dan juga yang tidak. Meski terbilang kurang atau tidak aktif, namun dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah harian (individu) tetap rutin mereka lakukan. Karena masing-masing dari mereka merasa seperti sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Dan juga alasan tidak aktifnya mereka adalah bukan karena tidak nyaman atau tidak mantab dalam bermujahadah, melainkan terdapat faktor lain yang menghambatnya (faktor lain diluar mujahadah). Atau dengan kata lain tidak atau kurang aktif dalam kegiatan organisasinya bukan mujahadahnya.

Seiring dengan perkembangannya, remaja wahidiyah Sidoarjo banyak mengalami proses yang dapat terbilang naik turun. Dalam segi kualitas keaktifan para pengamal remaja dalam kegiatan-kegiatan bersama atau berjamaah. Dalam hal ini sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, mulai dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah mulai dari orang tua, lokasi, adanya perasaan canggung atau kurang nyaman karena belum kenal dan belum akrab antara satu sama lain (diantara pengamal remaja). Yang tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang

diantara mereka. Mulai dari perbedaan tempat tinggal (daerah), pendidikan, kebiasaan, dan lainnya.

Oleh karena itu, kemudian pengurus (ketua dan wakil) sowan dan matur kepada Kanjeng Kyai Abdul Majid Ali Fikri selaku Pengasuh Perjuangan Wahidiyah demi untuk kemajuan remaja wahidiyah Sidoarjo. Yang dengan ini agar remaja wahidiyah Sidoarjo dapat lebih aktif lagi dalam hubungannya dengan perjuangan wahidiyah. Kemudian sewaktu sowan, pengurus mendapatkan sebuah dawuh dari beliau Pengasuh yang intinya adalah sebagai berikut

“Remaja itu jangan dibuat terlalu formal, yo ojok diajak mujahadah wae, tapi juga diajak sholat jamaah bareng, diajak ngopi bareng, dolen bareng pisan.” (Remaja itu jangan selalu dibuat dan diajak kegiatan yang formal saja, jangan hanya diajak mujahadah saja, tapi juga diajak sholat berjamaah, diajak ngopi, dan juga diajak bermain bersama.)

Hal tersebut disampaikan adalah dengan tujuan agar para remaja wahidiyah dalam praktiknya tidak hanya bertemu dan berkumpul secara formal saja. Melainkan juga mengajak dan menjadikan remaja nyaman terlebih dahulu (agar tidak terkesan selalu formal) dan juga untuk membangun *chemistry* antara remaja satu dengan yang lain. Jadi ketika remaja sudah merasa nyaman dan *chemistry* diantara mereka sudah terbentuk, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menata ulang tentang bagaimana kelanjutan dari agenda-agenda kegiatan yang akan dilakukan bersama oleh remaja wahidiyah Sidoarjo.

Berdasarkan dawuh yang disampaikan diatas, kini konsep tersebut sudah terlaksana dan berjalan sedikit demi sedikit. Yakni sudah terlaksana di kecamatan-kecamatan, lebih tepatnya adalah di kecamatan Sidoarjo kota dan kecamatan Waru. Dan kedepannya, juga akan mulai diterapkan di kecamatan-kecamatan yang lain. Dengan ini, perkembangan pada remaja wahidiyah Sidoarjo sudah mencapai kemajuan yang signifikan. Jika konsep tersebut benar-benar terlaksana dan tercapai dengan baik maka akan memenuhi harapan dari para pengurus remaja wahidiyah Sidoarjo. Agar remaja wahidiyah dapat turut serta aktif ketika diajak untuk berkumpul dan sharing bersama. Begini ujarnya "kalau yang ikut kumpul itu banyak kan enak ya".⁷⁰

Selanjutnya terkait dengan hubungan sosial remaja wahidiyah dalam kehidupan bermasyarakat terbilang normal dan cukup baik. Entah itu dengan sesama pengamal maupun dengan yang bukan pengamal atau masyarakat sekitarnya. Mereka pun juga melakukan aktivitas sehari-hari seperti halnya sekolah, kuliah, kerja maupun juga aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka juga biasa membaur dengan masyarakat luas. Dan beberapa dari mereka juga turut serta dalam organisasi keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya seperti NU (Nahdlatul Ulama) atau Ansor dan lain-lain. Namun ada juga yang sama sekali tidak pernah mengikuti organisasi maupun kegiatan keagamaan yang ada

⁷⁰ Fuad Hasan, (Ketua DPRW), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

dilingkungan sekitarnya. Ditambah lagi, mereka juga turut berpartisipasi dalam perihal lainnya seperti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan seperti halnya diba'an, tahlil, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lain meskipun tidak semuanya pernah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Sementara ini, kegiatan bersama yang dilakukan oleh remaja wahidiyah dapat terbilang masih sangat minim. Karena terdapat kendala tidak adanya momentum yang tepat untuk melakukan kegiatan bersama terlebih lagi karena kondisi pandemi. Yang di samping itu, juga disebabkan oleh kurangnya ide dan masukan dari teman-teman remaja. Namun, kegiatan-kegiatan bersama yang berjalan sejauh ini dalam momen selama bulan ramadhan selalu terlaksana dengan baik. Diantaranya buka bersama, tadarus Al-Qur'an, berbagi takjil, shalat tarawih bersama, dan sebagainya. Adapun kegiatan lain yang juga dilakukan remaja pengamal wahidiyah dengan antar daerah (luar Sidoarjo) yakni turnamen futsal (bagi remaja laki-laki) dan juga nge-camp bersama (dalam proses). Disamping kegiatan tersebut juga diselingi dengan mujahadah secara berjamaah.⁷¹

Demikian merupakan gambaran umum remaja pengamal wahidiyah Sidoarjo yang dengan ini akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka diantaranya memiliki latar belakang yang sama sekali berbeda antara satu sama lain. Yang dengan ini mulai dari cerita awal mula

⁷¹ Fuad Hasan, (Ketua DPRW), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

mengamalkan mujahadah wahidiyah (menjadi pengamal), latar belakang pendidikan, kebiasaan, dan sebagainya.

c. Gambaran Subjek Penelitian dan Pengalaman Keagamaannya

Berikut adalah gambaran subjek penelitian secara lebih rinci. Adapun FN merupakan remaja berumur 20 tahun yang berasal atau asli dari Sidoarjo. Remaja (FN) telah mengamalkan mujahadah wahidiyah dari kecil, atau yang tidak lain ia merupakan pengamal turunan, atau diturunkan oleh orang tuanya. Dalam perjalanannya selama menjadi pengamal, ia pernah menemui jalan naik turun. Namun ia kemudian kembali lagi rutin kepada mengamalkan mujahadah wahidiyah. Yang dengan ini karena ia merasa telah terlanjur nyaman dan banyak merasakan manfaat darinya.⁷²

Kemudian SI merupakan remaja berumur 25 tahun yang sekarang berdomisili di Sidoarjo. Ia sekarang aktif dalam kegiatan-kegiatan kewahidiyahan, bahkan ia juga menjadi pengurus DPRW Sidoarjo. SI sendiri mengamalkan mujahadah wahidiyah sejak ia berada di bangku sekolah menengah, sewaktu kelas 3 SMK lebih tepatnya. Dalam proses mengamalkan mujahadah wahidiyah atau menjadi pengamal ini, SI dan ibunya dikenalkan oleh teman (teman ibu remaja SI) yang berasal dari Cina. Dan menariknya adalah orang China tersebut sudah mengamalkan mujahadah wahidiyah bahkan sebelum menjadi mualaf. Dari sini setelah dikenalkan, ibu remaja (SI) merasa penasaran dan kemudian sowan kepada

⁷² FN (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

Pengasuh Perjuangan Wahidiyah di Kediri. Sejak saat itu, ibu remaja (SI) mulai sedikit demi sedikit mengamalkan mujahadah wahidiyah dan kemudian mengajak putrinya atau remaja (SI) untuk mengamalkan juga. Namun remaja (SI) yang awalnya menolak, lama kelamaan mulai mau untuk mengamalkan dan bahkan kini aktif dalam kegiatan maupun kepengurusan remaja wahidiyah Sidoarjo.⁷³

Selanjutnya, remaja (FI) merupakan remaja berumur 23 tahun yang sudah mengamalkan mujahadah wahidiyah/ menjadi pengamal sejak ia duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar. Dalam perjalanan menjadi pengamal ini ia dikenalkan oleh tetangga di lingkungan rumahnya. Pada awalnya ia tidak mengerti apa itu amalan ritual mujahadah wahidiyah, kemudian setelah mencoba mengamalkan ia mendapati dirinya mendapatkan banyak manfaat yang dirasakan. Selanjutnya, ia istiqomah mengamalkan mujahadah wahidiyah hingga sekarang ini.⁷⁴

Kemudian remaja (NA) merupakan remaja yang berumur 22 tahun dan beragama Islam. NA mulai mengamalkan mujahadah wahidiyah sejak dikenalkan oleh salah satu pengamal, yakni oleh Bapak Mawardi. Tepatnya pada sekitar tahun 2008, yang berawal diajak ngaji setiap satu minggu sekali (setiap hari Sabtu untuk anak-anak dan hari Minggu untuk remaja-dewasa).

⁷³ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁷⁴ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

Dari situ kemudian diajak mujahadah dan alhasil sampai saat ini masih mengamalkan mujahadah wahidiyah tersebut.⁷⁵

Selanjutnya remaja (HA) merupakan remaja yang berumur 21 tahun dan merupakan pengamal turunan dari kedua orang tuanya. Begitu pula dengan remaja FH (20 tahun) ini juga sudah menjadi pengamal sejak kecil, turunan dari orang tua. “*Qadarullah dari keluarga ayah sudah pengamal sejak lama, jadi diikutkan sejak kecil*”, demikian ujarnya.⁷⁶ Selama menjadi pengamal, beberapa remaja mengalami kondisi yang naik turun dalam menjalankan ibadah dan juga kegiatan keagamaan. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari mereka sering dibilang tidak atau kurang agamis. Dalam kasus remaja (SI), seperti yang diungkapkan dalam wawancara bahwasanya ia turut serta atau sempat bergabung dengan pergaulan yang negatif/kurang baik.⁷⁷

Kemudian FD merupakan remaja wahidiyah Sidoarjo yang juga sekaligus menjabat sebagai ketua DPRW (Departemen Pembina Remaja Wahidiyah) Sidoarjo. Adapun dalam hal ini FD sudah mengamalkan mujahadah wahidiyah sejak kecil seperti halnya dengan remaja HA, FN dan juga remaja FH. Sementara itu dalam kehidupan sehari-harinya remaja FD juga turut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti halnya tahlil dan sebagainya.⁷⁸

⁷⁵ NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

⁷⁶ FH, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 29 Maret 2022.

⁷⁷ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁷⁸ FD, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 10 Maret 2022.

Dalam hal ini, beberapa remaja wahidiyah Sidoarjo sebenarnya juga tidak dapat dibilang sebagai remaja yang sangat agamis. Karena pada kenyataannya di lingkungan atau dalam kehidupan sehari-harinya mereka juga dianggap tidak begitu agamis oleh teman-teman dan orang disekitarnya. Ataupun juga disebabkan oleh pergaulan atau *circle* pertemanan yang mereka ikuti. Namun meskipun begitu, ritual mujahadah yang dilakukannya banyak memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Dan membantunya dalam proses intropeksi diri kepada Sang Pencipta melalui pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialaminya. Yang demikian akan dipaparkan di bab selanjutnya.

C. Pelaksanaan Ritual Mujahadah

Ritual mujahadah dalam hal ini dilaksanakan setiap hari oleh masing-masing pengamal (di rumah masing-masing) baik secara individu maupun berjamaah dengan pengamal yang lain atau juga dengan keluarga. Pelaksanaan ritual mujahadah dapat dilakukan dimana saja, dapat menyesuaikan tempat, situasi dan juga kondisi. Adapun dalam hal ini, kegiatan mujahadah rutin biasanya dilaksanakan setiap hari di rumah oleh masing-masing keluarga atau juga individu yang disebut mujahadah (*yaumiyah*), perminggu (*usbu'iyah*), satu bulan sekali (*syahriyah*), tiga bulan sekali (*rubu'ussannah*), enam bulanan atau setengah tahun (*nif susannah*), dan mujahadah *kubro* yang dilakukan di pusat serta melibatkan seluruh pengamal wahidiyah. Adapun juga terdapat mujahadah yang

dilakukan dalam waktu-waktu tertentu (mujahadah *waktiyah*), mujahadah non-stop dan mujahadah khusus.

Adapun cara pengamalan sholawat wahidiyah yakni, diamalkan selama 40 hari secara berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis di lembaran sholawat wahidiyah dalam sekali duduk, boleh dilakukan pada waktu pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Boleh juga dipersingkat menjadi 7 (tujuh) hari, dengan melipatkan bilangan-bilangan bacaannya menjadi sepuluh kali. Boleh diamalkan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, dari golongan dan bangsa manapun juga. Boleh dilakukan bersama-sama/ berjamaah maupun sendiri-sendiri.⁷⁹

Dan dalam hal ini, selanjutnya ritual mujahadah yang dilakukan juga memiliki aurod bilangan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan juga kondisi. Dalam hal ini misalnya ada yang dinamakan mujahadah keuangan, keamanan, kesehatan, kecerdasan dan sebagainya yang tergabung dalam kelompok mujahadah khusus. Jadi dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu (pengamal). Adapun untuk cara pengamalan sholawat wahidiyah pertama kali, yakni dengan diamalkan selama 40 hari secara berturut-turut.

Kemudian ritual mujahadah yang dilakukan secara ceremonial dengan susunan acara yang runtut, yakni sebagaimana pada acara

⁷⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah...*, 12-13.

Mujahadah Rubu'ussanah dan do'a bersama ceremonial virtual dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw yang disponsori oleh remaja Wahidiyah Sidoarjo. Susunan acaranya terdiri dari Pembukaan, Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, Muqoddimah Sholawat Wahidiyah, Prakata Panitia sekaligus sambutan atas nama pengamal Wahidiyah Kabupaten Sidoarjo, Serpihan mutiara kata, Kuliah Wahidiyah, Fatwa amanat dan do'a restu Hadrotul Mukarrom Kanjeng Kyai Abdul Majid Ali Fikri RA. dan acara yang terakhir ditutup dengan Nida empat penjuru.

Acara mujahadah tersebut diatas merupakan salah satu contoh ritual mujahadah ceremonial. Yang dimana acara tersebut bertepatan ketika khusus ditujukan untuk para pengamal remaja Wahidiyah atau disponsori oleh kaum remaja. Dengan ini yang bertugas untuk mengisi acara adalah remaja Wahidiyah yang berasal dari Sidoarjo. Acara mujahadah tersebut dilakukan secara ceremonial virtual dikarenakan dalam kondisi pandemi. Pesertanya antara lain adalah para pengamal Wahidiyah dari segala kalangan dan dari mana saja dapat mengikutinya, dengan menyaksikan dan mengikuti acara melalui siaran langsung oleh channel YouTube Kedunglo. Dengan ini, bacaan yang dibaca ketika mujahadah adalah sholawat Wahidiyah dengan aurod bilangan mujahadah 717. Merupakan aurod mujahadah yang biasanya digunakan dalam acara-acara mujahadah ceremonial.

Pelaksanaan ritual-ritual mujahadah dengan ini dilakukan sesuai dengan ajaran dan adab yang telah dituntunkan oleh Sang Mualif. Demikian

adab-adab dalam mujahadah diantaranya adalah *pertama*, harus khusyu' dan dijiwai dengan lillah-billah. *Kedua*, hudhur kepada Allah artinya konsentrasi hanya kepada Allah. *Ketiga*, Istihdhor, merasa seolah-olah dapat hadir dihadapan Rasulullah SAW. *Keempat*, tadzallul dan tazhallum, merasa memiliki dan banyak berbuat dosa juga zalim kepada Allah maupun juga kepada makhluk ciptaan-Nya. *Kelima*, merasa butuh (iftiqar) baik merasa butuh terhadap ampunan, perlindungan, petunjuk dan juga barokah dari Allah SWT. *Keenam*, yakni disamping berdoa untuk diri sendiri, hendaknya juga memohon dan berdoa yang ditujukan untuk umat masyarakat. Dan yang *ketujuh*, harus yakin bahwasanya doa yang kita lantunkan akan dikabulkan, diijabahi oleh Allah.⁸⁰

Sehubungan dengan pelaksanaan ritual mujahadah, remaja wahidiyah diantaranya secara rutin melaksanakan mujahadah setiap harinya, mujahadah yang dilakukan setiap hari (*yaumiyah*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja wahidiyah Sidoarjo dalam hal ini secara rutin melaksanakan mujahadah baik mujahadah *yaumiyah* maupun juga mujahadah dengan bilangan tertentu atau juga mujahadah khusus (keuangan, keamanan). Dan juga turut serta melaksanakan mujahadah *usbuiyyah* setiap minggunya. Mujahadah *yaumiyah* dengan ini biasanya mereka laksanakan ba'da sholat maghrib atau juga diwaktu-waktu luang, dan biasanya dilaksanakan di malam hari.

⁸⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 196-198.

D. Pengalaman Keagamaan Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh remaja wahidiyah Sidoarjo diantaranya terdiri dari berbagai macam bentuk, sebagai berikut :

Pengalaman oleh remaja (FN) ketika secara rutin mengamalkan mujahadah yakni ia merasakan bahwasanya pada suatu hari ia mendapati suatu pengalaman, dimana saat itu ibunya kerap menangis setiap hari. Dan yang terjadi dibalik hal tersebut tanpa sepengetahuannya, sang ibu ternyata sedang mengalami suatu musibah. Dari sini ia mencoba membantu sang ibu, namun pada waktu itu ia masih terbilang cukup belia untuk dapat membantu persoalan orang dewasa. Maka dengan itu, ia berusaha membantu dengan jalan memohon kepada Allah dengan bermujahadah secara rutin untuk keamanan. Dan setelah 3 hari berturut-turut melaksanakan mujahadah tersebut, ia mendapatkan jawaban atas doa-doanya.⁸¹

Kemudian pengalaman yang dirasakan oleh remaja (HA) terjadi disaat sang ayah meninggal dunia, dimana ketika itu remaja (HA) masih berada diperjalanan untuk pulang kerumah. Sehingga ia tidak dapat mengikuti pemberangkatan jenazah ayahnya. Berkenaan dengan hal tersebut, remaja HA menyebutkan bahwa ketika dalam perjalanan ia terus-menerus melantunkan mujahadah (terus bermujahadah), hingga tanpa terduga ia

⁸¹ FN, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

diberi penglihatan untuk dapat melihat situasi disaat ayahnya meninggal hingga proses pemakamannya.⁸²

Adapun pengalaman yang dirasakan oleh remaja (SI) terjadi ketika ia mengikuti asrama Ramadhan di Kediri. Saat itu ia dan adiknya kehabisan uang saku. Hingga ia tiba-tiba diberi uang saku oleh salah seorang pengamal. yakni setelah ia mengadu dalam hati bahwasanya uang sakunya telah habis dan sang adik juga ikut dengannya.⁸³ Dan selanjutnya adalah pengalaman remaja (FI) yang terjadi atau dirasakannya ketika sedang mujahadah namun tidak sengaja tertidur. Ketika itu, ia samar-samar melihat sosok berbaju putih yang menyuruh agar ia bangun, tetapi ketika bangun ia tidak mendapati siapa-siapa disekelilingnya.⁸⁴

Berbeda dengan pengalaman yang dirasakan oleh remaja (FI), remaja NA justru mengalami pengalaman keagamaan melalui mimpi. Dalam mimpinya ia terhanyut di sungai. Namun bukan merasa takut remaja (NA) justru merasa airnya menenangkan dan menjadikan hatinya tenang juga damai. Dan setelahnya ia juga melihat terdapat logo wahidiyah yang bersinar sangat terang disana.⁸⁵

Selanjutnya pengalaman keagamaan yang dialami oleh remaja (FH). Sebagaimana ia mendapati pengalaman yang berupa “dipamiti” oleh sang guru, lebih tepatnya adalah oleh guru rohaninya. Dan ketika itu ia merasa

⁸² HA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 11 Maret 2022.

⁸³ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁸⁴ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁸⁵ NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

benar-benar kehilangan, namun setelah mendapati pengalaman keagamaan tersebut, ia sangat bersyukur karena pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang sangat langka. Meskipun merasa kehilangan, namun ketika dipamiti secara pribadi terlebih oleh guru rohani menjadi pengalaman yang istimewa bagi remaja (FH).⁸⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁶ FH, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 29 Maret 2022.

BAB IV

MUJAHADAH DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN REMAJA

WAHIDIYAH

A. Pengalaman Keagamaan Remaja Wahidiyah dalam Perspektif William

James

Agama merupakan suatu fenomena dalam kehidupan manusia yang keberadaannya sangat universal dan berhubungan erat dengan pemahaman, pengalaman dan pengaktualisasian nilai-nilai agama oleh penganut agama. Agama juga dianggap sebagai suatu jalan yang dapat menuntun manusia menuju dzat yang Maha Tinggi (Tuhan). Dalam ilmu jiwa, hubungan batin antara makhluk dengan Tuhan ini disebut dengan pengalaman keagamaan (*religious experience*). Pengalaman keagamaan ini dapat timbul atau muncul setelah seseorang tersebut menjalankan ajaran-ajaran atau kegiatan keagamaan dan juga sering disebut dengan ibadah.

Dalam hal ini, pengalaman keagamaan juga dapat dipahami sebagai hubungan batin yang terjalin antara manusia dengan Tuhan-nya atau keadaan (batin) yang pernah dialami ketika atau sesudah seseorang mengamalkan ajaran atau ritual dalam agama seperti sholat, puasa, serta doa-doa yang melibatkan kepada perasaan jiwa. Yang dalam penelitian ini adalah melalui pengamalan mujahadah yang juga sebagai sarana untuk membangun kepada kesehatan spiritual oleh remaja wahidiyah.

Sehubungan dengan hal tersebut, remaja wahidiyah juga mengalami dan merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat setelah atau ketika melaksanakan mujahadah. Dalam hal ini, pengalaman yang didapatkan memang berbeda dan beragam antara satu sama lain. Namun menariknya, pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang juga menjadi titik balik dalam hidupnya. Adapun dalam hal ini William James mengemukakan bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang terdiri dari empat bentuk, penglihatan, keilahian, konversi, dan pengalaman mistik. Dan yang demikian tersebut dipaparkan bersamaan dengan pengalaman yang dialami oleh beberapa remaja wahidiyah, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penglihatan (*vision*)

Merupakan sebuah pengalaman dalam bentuk penglihatan dan terjadi ketika seseorang percaya bahwa telah melihat atau juga mendengar hal-hal yang supranatural, serta dapat disebut sebagai pengalaman indrawi.⁸⁷ Dengan ini remaja (HA) mengalami pengalaman dalam bentuk penglihatan. Sebagai berikut :

“Jadi saat itu ayah saya meninggal, dan saya sedang ada dalam perjalanan pulang namun tidak sempat mengikuti pemberangkatan jenazah ayah saya. Ketika dalam perjalanan tersebut saya bermujahadah terus, kemudian bak mimpi saya dillihatkan bagaimana situasi dan kondisi ketika ayah saya meninggal bahkan sampai prosesi dikuburkannya ayah saya ke liang lahat.”⁸⁸

⁸⁷ Citra Arum Mayangsari, “Bentuk Pengalaman Beragama ...”, 82.

⁸⁸ HA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 11 Maret 2022.

Dari pengalaman tersebut menjadikan remaja (HA) merasa sangat bersyukur, karena pada akhirnya ia dapat melihat momen terakhir dalam hidup sang ayah. Seperti tidak mungkin, namun remaja (HA) mengaku bahwasanya ia merasa seperti sedang menonton film, yang didalamnya berisi tentang momen terakhir sang ayah tersebut. Dengan pengalaman tersebut, menjadikan remaja (HA) percaya bahwa sesuatu yang tidak mungkin bagi kita manusia, akan sangat mungkin bagi Allah. Terlebih jika kita memohon dan berdoa dengan bersungguh-sungguh. Dan pengalaman tersebut merupakan momen dan pengalaman berharga yang didapatkan setelah remaja (HA) meminta dalam doanya ketika bermujahadah.⁸⁹

2. Keilahian

Merupakan sebuah pengalaman yang sering digambarkan dengan adanya atau hadirnya suatu dzat yang Maha tinggi. Merasakan kehadiran suatu dzat yang lebih besar dan menggambarkan bahwasanya seseorang mendapat hidayah dari Allah dengan dibukakan pintu hidayah untuknya atau biasanya disebut dengan bertaubat untuk hijrah kehadirat Allah SWT.⁹⁰ Dengan ini remaja (FI) mengalami bentuk pengalaman keagamaan ini ketika sedang bermujahadah, sebagai berikut :

⁸⁹ HA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 11 Maret 2022.

⁹⁰ Citra Arum Mayangsari, "Bentuk Pengalaman Beragama ...", 82.

"Dulu ketika mujahadah saya ketiduran lalu ada seseorang berbaju putih di depan saya menyuruh saya bangun lalu dalam mimpi .ketika bangun tidak ada siapa2. Jadi saya merasa di ingatan ketika mujahadah atau berdoa harus khusyuk."⁹¹

Dari pengalaman tersebut, remaja (FI) memahami bahwasanya ketika bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu ibadah seperti mujahadah, maka kita akan senantiasa merasa terbimbing. Berdasarkan dari pengalaman remaja (FI) dapat dimaknai sebagai sebuah bimbingan atau diingatkan untuk senantiasa menjalankan ibadah dengan khusyuk. Sehingga setelah mengalami pengalaman tersebut remaja (FI) berusaha agar dapat senantiasa menjalankan segala ibadah dengan khusyuk. ⁹²

3. Konversi

Merupakan pengalaman keagamaan yang berupa mendapatkan pemahaman atau keyakinan agama yang baru dan berbeda dari sebelumnya.⁹³ Maksudnya adalah bukan berarti seseorang tersebut harus berpindah dari agama satu kepada agama yang lain, melainkan mendapatkan pemahaman baru akan agamanya. Hal ini berarti dapat menambah atau menjadikan keimanan seseorang semakin kokoh. Berikut ini merupakan

⁹¹ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁹² FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁹³ Citra Arum Mayangsari, "Bentuk Pengalaman Beragama ...", 82.

beberapa pengalaman remaja wahidiyah dalam bentuk konversi, sebagai berikut :

Dalam perjalanannya ketika atau saat sudah berstatus sebagai pengamal, ia pernah berada di fase kurang yakin atau percaya terhadap apa yang ia amalkan. Yang dalam hal ini adalah mujahadah wahidiyah itu sendiri. Namun pada suatu hari ia mendapati suatu pengalaman, dimana saat itu ibunya kerap menangis setiap hari. Dan yang terjadi dibalik hal tersebut tanpa sepengetahuannya, sang ibu ternyata sedang mengalami suatu musibah. Dari sini ia mencoba membantu sang ibu, namun pada waktu itu ia masih terbilang cukup belia untuk dapat membantu persoalan orang dewasa.

Maka dengan itu, ia berusaha membantu dengan jalan memohon kepada Allah dengan bermujahadah secara rutin untuk keamanan. Dan setelah 3 hari berturut-turut melaksanakan mujahadah tersebut, ia mendapatkan jawaban atas doa-doanya. Dari kejadian ini kemudian ia (remaja FN) menjadi semakin yakin untuk istiqomah mengamalkan mujahadah wahidiyah. Tidak hanya itu, ketika remaja (FN) secara rutin mengamalkan mujahadah, dalam kehidupan sehari-hari yang pada awalnya sering memiliki atau timbul prasangka, terutama prasangka buruk terhadap orang lain, kini menjadi terhindar dari segala prasangka tersebut.⁹⁴

⁹⁴ FN, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

Kemudian, hal serupa juga dirasakan oleh remaja (FI) dimana ia mengaku bahwa dahulu sebelum mengamalkan mujahadah, di dalam keluarganya sering terjadi pertengkaran, cekcok dan sejenisnya. Lantas hal tersebut sudah tidak lagi terjadi setelah mengamalkan mujahadah. Hingga justru keluarganya menjadi lebih damai dan tentram.

Dari sini ia belajar bahwasanya dengan memperdalam atau tekun dalam menjalankan suatu ibadah dapat menjadikannya lebih banyak ikhlas, sabar dan hidup dengan penuh kedamaian, dan hal ini jauh berbeda dari sebelum ia mengamalkan mujahadah dengan rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana dahulu ia mengaku lebih sering menyalahkan Allah atas apa yang terjadi dalam hidupnya.⁹⁵

Selanjutnya, pengalaman yang dirasakan oleh remaja (SI) sebagai berikut :

“Jadi ketika itu saya dan adek saya kehabisan uang saku saat ikut asrama ramadhan di Kediri. Terus aku jalan disekitaran makam mbah ma’roef kan mau jalan ke serambi. Jadi aku ngomong, mbatin lah istilahnya, kanjeng romo, mbah yahi pripun uang kulo tinggal seribu, niki adik tumut kulo dados pundi niki ibuk nggeh dereng transfer. Dan tiba-tiba aku diamplopi mbak sama pengamal juga, dan pas saya buka isinya uang seratus ribu”⁹⁶

Dari pengalaman tersebut, remaja (SI) merasa bahwa ketika kita benar-benar yakin kepada Allah, maka nikmat yang kita rasakan

⁹⁵ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

⁹⁶ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

dapat dilipatgandakan oleh-Nya dan dapat melalui perantara manapun juga. Remaja (SI) juga merasa seolah-olah selalu diberi petunjuk oleh Allah. Meskipun begitu ia juga menyadari bahwa sebelum diberikan nikmat, kita juga akan mendapat ujian dari Allah, dan dengan ujian tersebut Allah ingin melihat seberapa besar usaha yang kita lakukan. Dan lagi remaja (SI) juga mengatakan bahwasanya ia tertarik mengamalkan mujahadah wahidiyah adalah karena setelah mengamalkan ia merasa selalu dibimbing ketika mendapati dirinya akan tersesat atau terjatuh. Jadi merasa selalu diberi petunjuk oleh Allah entah melalui mimpi atau lainnya.⁹⁷

4. Pengalaman mistik

Merupakan pengalaman keagamaan yang berupa hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara logika (mistik).⁹⁸ Pengalaman ini melibatkan kepada pengakuan spiritual oleh seseorang yang mengalaminya dan biasanya melampaui pengertian dan pemikiran normal manusia. Dan berikut ini adalah pengalaman yang dialami oleh remaja wahidiyah (NA) sebagai berikut:

"Waktu itu aku mimpi hanyut di aliran sungai yang jernih sekali, aliran airnya menenangkan, hati merasa tenang, tentram dan damai. Lalu ada logo wahidiyah disana, bersinar terang sekali."⁹⁹

⁹⁷ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁹⁸ Citra Arum Mayangsari, "Bentuk Pengalaman Beragama ...", 82.

⁹⁹ NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Berdasarkan pengalaman tersebut yang juga merupakan contoh pengalaman dalam bentuk pengalaman mistik, meskipun terjadi ketika bermimpi namun melalui pengalaman tersebut, remaja (NA) memaknai pengalaman tersebut dengan sebagaimana bahwa ketika mengamalkan mujahadah wahidiyah akan membawanya kepada ketenangan hati dan jiwa. Awalnya ia merasa sulit mengungkapkan perasaannya ketika menceritakan pengalaman tersebut, baru kemudian diumpamakan dengan perasaannya yang merasa tenang dan damai setelah mengalami pengalaman tersebut.¹⁰⁰

Selanjutnya merupakan pengalaman keagamaan yang dialami oleh remaja (FH), sebagai berikut:

“Saya dipamitin waktu kanjeng romo sedo. Waktu itu saya mikirnya bener2 merasa kehilangan guru rohani dan tumpuan hidup, tapi bersyukur karena langsung dipamitin sebelum beliau sedo.”¹⁰¹

Dari pengalaman tersebut, merupakan salah satu pengalaman yang menjadikan remaja (FH) menjadi bersyukur yang dalam artian karena jelas bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang langka dan sangat berarti baginya. Karena bagaimanapun juga kehilangan seorang guru, terutama guru rohani merupakan suatu hal yang menjadikan kita akan merasa sangat kehilangan juga

¹⁰⁰ NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

¹⁰¹ FH, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 29 Maret 2022.

meninggalkan duka yang mendalam. Namun disamping itu juga menjadikan (FH) lebih ikhlas menerimanya.¹⁰²

Adapun pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh setiap orang memang berbeda dalam setiap kasusnya, namun dari pengalaman tersebut terdapat sebuah pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Dan apabila kita mengalami atau merasakannya, maka sudah semestinya harus dan mampu kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh William James bahwasanya suatu ide akan dianggap benar berdasarkan pengalaman yang memuaskan, seperti mendapatkan keberhasilan, kepuasan dan *result*, yang juga dapat digunakan sebagai dasar serta landasan berperilaku, yakni dapat membawa kepada manfaat dalam praktiknya.¹⁰³

Sebagaimana pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami yakni terdiri dari berbagai macam bentuk, dan dari bentuknya tersebut dapat berupa pengalaman yang tinggi dan bermacam-macam. Namun sekali lagi, apabila pengalaman (bahkan yang tinggi) tersebut justru tidak dapat membuahkan hasil yang bernilai manfaat bagi kehidupan, maka pengalaman tersebut tidak bernilai apa-apa atau palsu. Karena sedemikian rupa pengalaman keagamaan tidak lain adalah pengalaman tentang Tuhan, maka dengan pengalaman tersebut sudah seharusnya akan dapat merubah juga membawa kepada segala kebaikan bagi yang mengalami atau

¹⁰² Ibid.,

¹⁰³ Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme...", 31.

merasakannya. Dan begitu pula dengan pengalaman yang sederhana jika dapat menggunakannya dengan baik, maka akan membuahkan manfaat yang luar biasa.

Seperti halnya berdasarkan pada pengalaman keagamaan yang dialami dan dirasakan oleh remaja pengamal wahidiyah yang telah disebutkan diatas, menggambarkan bahwasanya pengalaman tersebut kemudian dapat menjadi sebuah titik balik dalam kehidupan para remaja. Yang dalam hal ini berarti pengalaman tersebut dimanfaatkan dan digunakan dengan baik, karena merupakan sebuah pengalaman langka dalam kehidupannya. Dan juga seperti ketika menghadapi kesulitan dalam hidup, dan mencoba untuk bermujahadah dengan ini dapat membantu dalam prosesnya. Menjadikan mereka diantaranya untuk belajar sabar menghadapi segala musibah dengan diiringi mujahadah secara rutin.

Disamping itu ketika mengalami pengalaman-pengalaman agama para remaja juga banyak diliputi oleh berbagai macam perasaan, mulai dari perasaan takut, kagum, dan merasakan kenyamanan. Namun, justru kemudian dari sinilah yang akan melahirkan sikap keagamaan pada remaja wahidiyah tersebut yang bernuansa lebih matang daripada sebelumnya. Baik dari segi pola pikir, perilaku, ucapan dan juga spiritualitas para remaja wahidiyah tersebut.

Namun seringkali pengalaman keagamaan yang serupa justru tidak dapat diungkapkan hanya dengan kata-kata. Hingga pada akhirnya

diungkapkan melalui simbol, analogi ataupun tidak dapat diungkapkan sama sekali. Karena bahasa yang digunakan oleh mereka merupakan bahasa yang sangatlah sederhana. Kendatipun begitu makna yang tersirat sangat dalam. Sehingga dengan inilah yang disebut sebagai pengalaman keagamaan yang didapat setelah berdoa kepada Tuhan. Karena pengalaman keagamaan tersebut bisa didapatkan melalui mana saja ketika Tuhan menghendaknya. Terutama jika pengalaman tersebut didapatkan setelah berdoa kepada Allah.¹⁰⁴

B. Remaja Wahidiyah dalam Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Mujahadah

Mujahadah merupakan amalan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Mengamalkan sholat wahidiyah sesuai dengan cara-cara dan ajaran yang telah dituntunkan oleh Sang Muallif ini juga disebut dengan mujahadah wahidiyah atau sering disebut dengan mujahadah saja. Dalam hal ini, melaksanakan mujahadah sama sekali tidak menjadikan seseorang yang melaksanakannya mengalami kerugian dan justru sebaliknya. Manfaat yang akan diperolehnya adalah besar sekali. Diantaranya dapat memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketentraman dalam jiwa. Yang tersebut demikian akan menjadikan (hati-nya) dapat lebih banyak

¹⁰⁴ Muzairi, "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-cirinya", *Religi*, Vol. X, No. 1, (Januari, 2014), 60.

mengingat Allah dan menjadi lebih banyak lagi dalam berdzikir dan senantiasa *tawasul* kepada-Nya.¹⁰⁵

Meskipun demikian, didalam hati yang jernih juga tidak menutup kemungkinan akan dapat terkena atau menjadi kotor, yang merupakan akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan dan mungkin tidak disadarinya. Namun apabila senantiasa ingat kepada Allah, maka ketika melakukan perbuatan yang demikian akan segera menyesalinya dan tidak berlarut-larut didalamnya.¹⁰⁶ Dan di samping itu, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, para sufi mengajarkan beberapa langkah yang dapat dilakukan, dengan bermunajat kepada Allah (berdoa dengan sepenuh hati, biasanya juga disertai dengan ekspresi tangis karena merasa memiliki banyak kekurangan dan dosa), memperbanyak wirid dan juga dzikir, muraqabah, muhasabah, ingat akan kematian, dan agar senantiasa bertafakur. Oleh karena itu, dengan memperbanyak dan tekun dalam mujahadah juga akan dapat membantu agar senantiasa ingat kepada Allah dan dapat mendekatkan diri serta berjuang mendapatkan hidayah dan pertolongan-Nya.¹⁰⁷

Adapun dalam hal ini mujahadah bagi remaja wahidiyah Sidoarjo adalah sebagai berikut; remaja wahidiyah (FI) memaknai mujahadah sebagai salah satu perantara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah

¹⁰⁵ Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah...*, 53.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 54.

¹⁰⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena...*, 56.

agar dapat terhindar daripada segala perbuatan yang tidak baik. Berikut ujarnya:

“Makna mujahadah sendiri buat aku itu merupakan salah satu alat atau perantara kita untuk berdoa sungguh-sungguh kepada Allah SWT agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.”¹⁰⁸

Banyaknya macam-macam dan juga jenis do'a yang dapat digunakan dalam berbagai cara, bahasa, tuntunan dan juga dalam keyakinan yang berbeda pula, do'a dapat diibaratkan sebagai sebuah senjata. Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

Artinya : “Doa adalah senjatanya orang mukmin” (HR. Abu Ya'la)

Adapun dengan ini menurut kalangan ulama Sufi bahwasanya doa yang paling dekat untuk diijabah atau dikabulkan oleh Allah adalah doa sholawat. Karena dengan membaca sholawat kepada Nabi SAW dapat menjadikan hati lebih jernih dan tentram atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *padang*, hati menjadi *padang* karena diterangi oleh doa tersebut.¹⁰⁹ Sehubungan dengan ini, remaja wahidiyah (FI) juga mengemukakan sebagai berikut:

“Mujahadah bagi aku sendiri sangat penting seperti halnya berdoa sebab dengan mujahadah hati merasa tenang dan tentram ketika ada problem kehidupan dan bisa membuat kita menyesali dosa-dosa yang selama ini kita perbuat”.¹¹⁰

¹⁰⁸ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

¹⁰⁹ Yayasan Perjuangan Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah...*, 10.

¹¹⁰ FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

Dengan ini, setelah bermujahadah ia merasa bahwasanya dirinya (hati) merasa lebih tenang dan tentram, terutama ketika menghadapi permasalahan dalam hidup ia akan menghadapinya dengan pikiran yang dingin dan juga tenang. Hal tersebut dapat dilakukannya adalah karena ia dengan rutin melaksanakan mujahadah setiap hari. Begitupun dengan yang disampaikan oleh remaja wahidiyah (NA) bahwasanya dalam setiap hembusan nafas ia berusaha untuk tetap bermujahadah, karena baginya ketika tidak atau belum melaksanakan mujahadah ia (hatinya) akan merasa hampa. Untuk itu ia berusaha agar senantiasa bermujahadah kepada Allah agar mendapatkan ketentraman hati dan juga pikiran.

“mujahadah bagi aku itu penting banget, karena menentramkan hati dan pikiran. Mujahadah setiap hari, setiap hembusan nafas, kalo bisa bermujahadah terus, kalo belum mujahadah hati merasa ada yang kosong”.¹¹¹

Hal tersebut juga sejalan dengan makna mujahadah dalam perspektif remaja wahidiyah (FN) yang dalam penelitian ini memaknai mujahadah adalah sebagai sebuah usaha untuk mendekatkan. Dimana mendekatkan yang dimaksud adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia juga memberi sebuah perumpamaan untuk menjelaskan tentang seberapa penting mujahadah dalam hidupnya. Dengan ini ia menggunakan perumpamaan lapar, sebagai berikut:

“Kalo aku memaknai mujahadah dengan arti mendekatkan, kalo boleh menggambarkan seberapa pentingnya mujahadah yaa seperti

¹¹¹ NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

kita kalo lagi laper pasti kita akan makan dan gak perlu disuruh orang lain.”¹¹²

Jika remaja wahidiyah (FN) menggambarannya dengan perumpamaan lapar, remaja wahidiyah (SI) dengan ini menggambarkan mujahadah baginya sudah seperti air. Adapun demikian ujarnya:

“makna mujahadah sendiri sih buat aku kayak ibarat air ya mbak, kalo kita nggak minum kan pasti haus, jadi sama kalo kita gak mujahadah itu kayak ada yang hilang gitu, ndak tau kenapa tapi kayak ada yang kosong di diri kita gitu. Jadinya kalo nggak mujahadah ya rasanya hampa, nggak tau kenapa tapi rasanya begitu buat aku.”¹¹³

Berdasarkan hal yang disampaikan oleh remaja (SI) tersebut diatas dan juga yang disampaikan oleh beberapa remaja wahidiyah lain, menggambarkan bahwasanya mujahadah bagi mereka remaja wahidiyah sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga ketika tidak dilakukan mereka kerap kali akan merasa ada yang kurang. Remaja (SI) juga mengemukakan bahwa ketika bermujahadah hatinya menjadi lebih tenang dan dapat mengadukan setiap masalah yang dialaminya dengan menangis dan berserah diri kepada Allah SWT. Sebagai berikut :

“Semenjak aku kenal wahidiyah, semenjak aku ikut mujahadah, hati ini kayak tenang gitu. kayak setiap ada masalah terus kita mujahadah, kita nangis ke Allah. jadi memang dihati tuh enak gitu, mujahadah tuh enak enak banget.”¹¹⁴

Disamping itu, remaja wahidiyah (FD) mengemukakan bahwasanya mujahadah merupakan sebuah amalan yang selain dapat menjadi pedoman

¹¹² FN, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

¹¹³ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

¹¹⁴ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

atau pegangan disaat menemui kepada jalan yang buntu dan ketika mengalami kesusahan, namun juga merupakan amalan yang mengajarkannya untuk *mahabbah* terhadap guru. Karena untuk dapat mencapai kepada ijabah atas doa-doa yang dilantunkan, guru yang membimbing kita juga banyak berperan didalamnya. Oleh karena itu, menghormati, memuliakan dan juga mencintai guru juga harus benar-benar diterapkan di samping menjalankan amalan-amalan maupun doa dan sholawat yang kita kerjakan (ibadah). Demikian ujarnya:

“mujahadah buat saya itu kunci dari segalanya, dan awal dari apapun (ketika akan melakukan kegiatan apapun selalu saya awali dengan mujahadah). Selain itu, mujahadah juga mengajarkan untuk benar-benar mahabbah terhadap guru, benar-benar yakin dan mencintai guru dan yakin agar doa kita akan diijabah.”¹¹⁵

Sedangkan menurut remaja (FH) dengan rutin bermujahadah, dalam menjalani kehidupan sehari-hari ia merasa terhindar dari segala perasaan khawatir ataupun takut segala sesuatu yang dilakukannya akan menjadi tidak lancar. Dalam hal ini, remaja (FH) juga mengemukakan karena mujahadah itu adalah bersholawat kepada Rosul, jadi apabila rutin dilakukan maka segala sesuatu yang kita lakukan akan terasa lebih baik dan dapat menimbulkan perasaan lega yang luar biasa. Sebagai berikut ungkapannya :

"Bukan cocoklogi sebenarnya tapi memang jadi lebih tenang menjalani semua aktivitas, ga ada worry atau takut bakalan gimana-gimana dan sebagainya. Seolah semua dilancarkan. Karena memang

¹¹⁵ FD, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 10 Maret 2022.

mujahadah itukan bersholawat kepada Rasul, dan semua hal yg disholawatin itu lebih afdol aja jadinya."¹¹⁶

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mujahadah sejauh ini menurut remaja wahidiyah adalah sebagai sebuah perantara, doa, dan juga sekaligus sholawat yang ketika diamalkan dengan bersungguh-sungguh akan dapat membuahkan hasil yang luar biasa, mulai dari timbulnya perasaan nyaman dan tenang serta dapat memberikan berbagai manfaat bahkan yang berupa pengetahuan dan juga pengalaman (agama) baru dalam kehidupan.

Disamping itu dalam menjalankan mujahadah ini juga menjadikan remaja wahidiyah Sidoarjo dapat lebih terpacu untuk melakukan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an dalam Qs. al-Zariyat ayat 56. Karena ketika menjalankan mujahadah juga berarti mengerjakan ibadah dan beramal sholeh sesuai dengan perintah Allah. Yang dengan ini tentu saja juga menjadi salah satu pesan dan juga tujuan diciptakannya manusia, yang tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Terlebih lagi disamping menjalankan mujahadah juga dilakukan beriringan dengan menjalankan ibadah lain seperti halnya sholat, puasa dan sebagainya. Bahkan juga memacu dan menjadikan mereka untuk mengerjakan amalan lain bahkan amalan yang sunnah sekalipun.

¹¹⁶ FH, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 29 Maret 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut, membangun kesehatan spiritual merupakan sebuah upaya untuk mencapai kepada kebahagiaan juga kesehatan jiwa dan mental. Dengan ini untuk dapat mewujudkannya maka harus memperhatikan dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan, kejujuran, dan juga perubahan yang terjadi pada diri sendiri. Sehubungan dengan ini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai atau ajaran suatu agama juga dapat membantu dalam mencapai kesehatan spiritual. Yang dengan ini kesehatan spiritual pada dasarnya merupakan kemampuan alami manusia seperti halnya kemampuan untuk tertawa dan juga menangis.¹¹⁷

Dalam hal ini, kebutuhan spiritual sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kebutuhan fisik (makan, tempat tinggal), kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual dan lainnya. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang kerap kali diabaikan namun sebenarnya berperan penting dalam kehidupan manusia. Karena kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk dapat mengimani dan meyakini suatu hal hingga pencarian makna hidup. Berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi yang berada jauh dari jangkauan kita. Agar dapat hidup damai dengan penuh welas asih. Dengan ini ketika kebutuhan spiritual kita sehat juga seimbang akan dapat memperkecil peluang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, berusaha

¹¹⁷ Nur Ahmad, "Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember, 2015), 277.

untuk hidup dengan seimbang. Sehingga dapat menjadikan kita manusia yang penuh dengan welas asih kepada sesama manusia.¹¹⁸

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku yang kita lakukan yang dengan ini dengan disertai prinsip *lillah*, hanya karena Allah.¹¹⁹ Dengan ini sebagaimana dengan ajaran dalam wahidiyah *lillah* yang diterapkan bersamaan ketika melaksanakan ritual mujahadah. Jadi dalam melakukan atau mengamalkan mujahadah wahidiyah ini dilakukan dengan menerapkan ajaran *lillah* tersebut. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari juga harus senantiasa menerapkan ajaran atau prinsip *lillah*. Karena sejatinya kita sebagai manusia memang diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Sehingga setelah mengamalkannya (suatu ibadah) tersebut dapat mewujudkan kepada sikap-sikap atau akhlak yang baik, *akhlaqul karimah*. Yang dapat berupa mampu beristiqomah dalam melakukan segala sesuatu, memiliki kerendahan dan ketulusan hati, senantiasa tawakal kepada Allah, *kaffah* dalam berjuang menuju jalan Allah, memiliki keseimbangan (*tawazun*), dan berintegrasi.

Terlebih lagi mujahadah juga merupakan sumber ajaran bagi revolusi psikis dan tingkah laku. Oleh karena barang siapa yang dengan istiqomah serta bersungguh-sungguh mengamalkannya akan mendapatkan berbagai

¹¹⁸ Nur Ahmad, "Kerangka Dasar Membangun...", 287-288.

¹¹⁹ Firdaus, "Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini, *Al-Dzikra*, Vol. X, No. 1, (Januari–Juni, 2016), 90.

manfaat yang sangat besar dalam hidupnya. Mulai dari mendapatkan kesehatan spiritual dalam dirinya hingga mampu mewujudkan sikap-sikap yang baik. Akhlak baik yang tercermin dari para pengamal wahidiyah seperti halnya sikap yang ditunjukkan ketika Kiai lewat atau akan lewat, mereka akan berdiam diri dan penuh hormat dengan tidak membalikkan atau memalingkan badannya terlebih dahulu (sopan santun). Dan memiliki keinginan untuk dapat mencapai dan mampu mencerminkan kepada nilai-nilai *tahsini*.

Akhlak yang baik menjadi bukti bahwasanya dalam ajaran wahidiyah juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam keseharian. Yang dengan ini upaya membangun kesehatan spiritual oleh remaja wahidiyah melalui pengalaman mujahadah dapat berupa dan mencapai kepada banyak hal. Begitu pula efek samping yang didapatkan dari mengamalkan mujahadah secara rutin yakni menjadikannya dapat lebih yakin dan memperkuat iman mereka kepada Allah, lebih yakin atas kuasa Allah SWT. Hingga mengalami perubahan-perubahan yang signifikan terhadap hidupnya. Mulai dari yang awalnya sering memiliki prasangka buruk terhadap orang lain, kini dapat terhindar dari pikiran-pikiran tersebut. Juga yang sering merasa gelisah akan segala sesuatu, dapat menjadi tenang dan lebih banyak bersyukur kepada Allah.

"Dulu sebelum rutin/bisa dikatakan jarang mujahadah sering muncul pikiran/prasangka buruk ke temen2 maupun ke tetangga dan

sekarang mujahadahnya dikit2 diperkuat alhamdulillah hilang semua pikiran/prasangka buruk itu."¹²⁰

"Iya mengalami perubahan banget contohnya gini kan saya jarang ya mujahadahnya boloslah ya efeknya jadi kayak gak tenang gelisah beda halnya kalau saya bermujahadah hatinya jadi adem gitu pikirannya tenang. Jadi lebih banyak mengingat Allah bersyukur juga."¹²¹

Begitu pula dengan yang sebelumnya ketika menghadapi permasalahan dalam hidup mudah emosi, kini dapat menjadi pribadi yang lebih banyak sabar dan ikhlas. Dan juga dapat menuntun mereka untuk berhijrah, salah satunya memutuskan untuk istiqomah memakai hijab (jilbab, kerudung) dari yang sebelumnya belum berhijab.

"Sebelum saya kenal mujahadah keluarga saya setiap hari selalu berantem tetapi setelah mengamalkan mujahadah keluarga saya damai. Serta hati saya selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan kalau dulu sebelum mengenal mujahadah saya suka menyalahkan Allah atas apa yang terjadi dalam hidup saya."¹²²

"Yang dulunya belum berhijab Alhamdulillah sekarang berhijab. Yang dulunya pemarah Alhamdulillah bisa lebih mengontrol emosi."¹²³

Dengan ini mujahadah dapat menjadi sarana atau alat yang digunakan untuk membangun kesehatan spiritual oleh remaja wahidiyah. Yang juga dalam hal ini jika dikaitkan dengan keimanan oleh para remaja wahidiyah, menjadikan mereka dapat lebih yakin kepada segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk kita. Apapun bentuknya, baik rezeki,

¹²⁰ FN, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

¹²¹ HA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 11 Maret 2022.

¹²² FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

¹²³ SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

musibah, susah, senang, dan sebagainya akan diterimanya dengan lapang dada. Tidak lagi ada rasa gelisah untuk menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh Allah nantinya. Atau akan berada pada tahap dimana dapat merasa benar-benar yakin dan percaya bahwasanya segala sesuatu yang akan kita dapatkan itu tidak lain adalah *kafarah*. Apabila yang kita perbuat baik juga akan mendapatkan yang baik pula, atau tidak lain adalah sesuai dengan apa-apa yang telah kita perbuat.

Disamping itu buah dari mujahadah terhadap kesehatan spiritual yang lain adalah menjadikan para remaja wahidiyah lebih mampu menerapkan tradisi sopan dan santun baik dalam kehidupan sehari-hari juga dalam beribadah kepada Allah. Yang tidak lain dalam hal ini adalah bersumber dari nilai *tawadhu'*. Dan diwujudkannya ketika dalam melaksanakan ritual mujahadah yakni disertai ekspresi tangis. Demikian tersebut tidak lain sebagai bukti bahwasanya ketika berdoa dan beribadah kepada Allah SWT juga disertai dan diliputi dengan perasaan penuh harap. Karena sejatinya berharap hanya kepada Allah SWT.¹²⁴

Selanjutnya, sikap sopan santun ini sudah menjadi tradisi bagi para pengamal wahidiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya setelah rutin melaksanakan atau mengamalkan ritual mujahadah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan remaja wahidiyah mengalami banyak perbedaan yang besar dalam hidupnya. Yakni antara sebelum dan sesudah mengenal

¹²⁴ Sokhi Huda, Tasawuf Kultural: Fenomena...,

dan mengamalkan mujahadah wahidiyah. Yang tentu saja merupakan perubahan yang baik dan dalam hubungannya dengan kesehatan spiritual oleh remaja wahidiyah tersebut. Baik dalam hal pola perilaku, akidah, akhlaq, dan juga dalam kebiasaan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh penjabaran yang telah dibahas dalam skripsi yang terkait dengan Eksistensi Ritual Mujahadah terhadap Pengalaman Keagamaan Remaja (Studi pada Remaja Pengamal Wahidiyah Sidoarjo sebagai Upaya Membangun Kesehatan Spiritual), maka dengan ini penulis membuat kesimpulan yang merujuk kepada rumusan masalah dalam beberapa poin untuk memudahkan dalam pemahaman, sebagai berikut :

1. Eksistensi mujahadah dapat memberikan pengaruh besar bagi remaja wahidiyah di Sidoarjo. Selain itu juga banyak memberikan pengaruh positif bagi masyarakat terutama orang-orang disekitarnya. Karena dengan dilakukannya mujahadah secara rutin, menjadikan remaja wahidiyah mampu sadar, berhijrah dan juga turut serta aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan sekitarnya. Adapun mujahadah yang rutin dilakukan oleh remaja yakni mujahadah yaumiyah ditambah dengan mujahadah khusus untuk keamanan dan keuangan. Dengan ini mujahadah bagi remaja wahidiyah adalah sebagai salah satu perantara, doa, sekaligus sholawat yang ketika diamalkan dengan sungguh-sungguh dapat membuahkan hasil yang luar biasa.

2. Pengalaman keagamaan yang dirasakan setelah mengamalkan ritual mujahadah oleh para remaja wahidiyah yaitu bermacam-macam. Diantaranya terdiri dari pengalaman dalam bentuk penglihatan, keilahian, konversi, dan pengalaman mistik. Dari pengalaman tersebut kemudian mampu menjadi titik balik dalam kehidupan para remaja wahidiyah Sidoarjo untuk dapat menjadi sisi dari dirinya yang lebih baik dari sebelumnya. Atau juga dapat disebut sebagai sarana hijrah menjadi pribadi yang lebih baik bagi para remaja wahidiyah. Dan hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh William James, bahwa suatu pengalaman boleh diterima sebagai kebenaran ketika dapat digunakan sebagai dasar dan juga landasan berperilaku, dapat membawa kepada manfaat dalam praktiknya.
3. Membangun kesehatan spiritual dengan pengalaman keagamaan melalui mujahadah diantaranya dapat menjadikan remaja mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku yang dilakukan dengan disertai prinsip *lillah*, dapat mewujudkan kepada sikap-sikap atau akhlak yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam keseharian, memperkuat iman mereka kepada Allah dan lebih yakin atas kuasa Allah SWT, mengalami transisi atau perubahan diri mulai dari pola perilaku, akidah, akhlaq, dan juga kebiasaan yang lebih baik, pembaharuan moralitas, serta peningkatan ibadah menjadi lebih rajin dari sebelumnya.

B. Saran

Melalui hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, dengan ini penulis akan menyampaikan beberapa masukan dan juga saran yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pengurus remaja wahidiyah (DPRW) Sidoarjo agar dapat lebih memperhatikan kepada remaja wahidiyah yang ada di Sidoarjo. Dan dapat meningkatkan strategi dan cara yang inovatif agar para remaja wahidiyah Sidoarjo dapat lebih harmonis antara satu sama lain dan tidak lagi merasa canggung.
2. Bagi remaja wahidiyah Sidoarjo hendaknya dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan bersama dengan para pengamal dan remaja lainnya. Serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah atau kumpul dan mujahadah bersama para remaja demi untuk meningkatkan dan membangun chemistry.
3. Bagi masyarakat, terutama pembaca yang belum mengetahui sama sekali tentang mujahadah hendaknya dapat memahami amalan mujahadah, terutama mujahadah wahidiyah merupakan sebuah amalan yang ketika diamalkan dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan.

Disamping itu, penulis berharap tulisan ini akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Meskipun demikian penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka

dengan ini penulis berharap pembaca dan para akademisi dapat memberikan saran dan kritik agar penulis dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. N. Zainal. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali". *Jurnal Akademika* Vol. 1. No. 1. Juni, 2019.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramandhani. 1996.
- Adnan. "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi". *Syifa Al-Qulub* 1, 2 Januari, 2017.
- Afid Burhanuddin,. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif", dalam [https://afidburhanuddin.Wordpress.Com](https://afidburhanuddin.wordpress.com), Diakses pada 14/11/2020 pada pukul 11.50.
- Ahmad, Nur. "Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6. No. 2. Desember, 2015.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Juz 1.
- Amna, Afina. "Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama". *Sosiologi Reflektif*. Vol. 13. No. 2. April, 2019.
- Ardian, Iwan. "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2". *Nurscope Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*. 2 (5).
- Asom, Mochammad. "Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa Di Smp Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri". *Spiritualitas*, Vol. 1. No. 2. Desember, 2017.
- Audiana, Mia. "Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Tahun 2019/2020", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020).
- David Hizkia Tobing, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Udayana Press, 2016.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Istighna*, Vol. 1. No. 1. Januari, 2018.
- Esa Nur Wahyuni, dkk. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?". *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 5. No. 1. April, 2019.

- Fadilah, Galbani. "Antara Mimpi dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James". *Jurnal Perspektif*, Vol. 5. No. 1. Mei, 2021.
- Ghaisani, Shabrina. "Religiusitas Remaja Pengamal Sholawat Wahidiyah (Studi Kasus Wahidiyah Jakarta)". (Jakarta: Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
- Hamali, Syaiful. "Karakteristik Keberagaman Remaja Dalam Perspektif Psikologi". *Al-Adyan* Vol. XI. No.1. Januari-Juni, 2016.
- Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Micro Guiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 8. No. 2. Desember, 2017.
- Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sholawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)". *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 04. No. 1. Juni, 2018.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKis. 2008.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling", *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice And Research*. Vol.1, No.1. Januari, 2017.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience (Pengalaman-Pengalaman Religius)*. Yogyakarta: Jendela. 2003.
- Kamal Azmi Abd Rahman, dkk "Islam dan Pragmatisme William James (1842-1910)". *Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* Vol. III. No. 1. April, 2016.
- Khadijah. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja". *Jurnal AL-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 6. No. 1. Januari-Juni, 2020.
- Kholilurrohman. "Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, dan Jihad Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*, Vol. XV. No. 1. 2014.
- Komarudin. "Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James Dan Al-Ghazali". *Jurnal Walisongo*, Vol. 20. No. 2. November, 2012.

- Magfiroh, Diah Ayu. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Taahdzib Jombang Tahun 1993-2001", *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 6. No. 2. Juli, 2018.
- Mayangsari, Citra Arum. "Bentuk Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)". (Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).
- Muzairi. "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) dan Ciri-cirinya". *Religi*. Vol. X. No. 1. Januari, 2014.
- Perdana, Luthfan Rezqi. "Tema-Tema Pengalaman Beragama Pada Individu Yang Melaksanakan Ibadah Haji". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4. No. 1. 2017.
- Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach". *Syiar* Vol. 17. No. 2. Agustus, 2017.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vol. 5, No. 9. Januari-Juni, 2009.
- Rohman, Habibur. "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah". (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Dialektika. 2018.
- Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Idea. 2021.
- Siti Nazratul Ain, Mohd Arifin dan Salasiah Hanin Hamjah, "Aplikasi Tazkiyah Al-Nafs Menerusi Mujahadah Al-Nafs dalam Kaunseling", *Fikiran Masyarakat*, Vol. 5. No. 2. 2017.
- Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media. 2020.
- Taufik. *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil. 2020.
- Wilga Sectio Ratsja Putri, dkk. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja", *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 3. No. 1.
- Yani, Muhammad. "Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo". Ponorogo: Skripsi, 2020.
- Yayasan Perjuangan Wahidiyah. *Kuliah Wahidiyah*. Kediri: Qolamuna, 2010.

Yudhawati, Dian. “Penguatan Spiritualitas dalam Komunitas Resimen Mahasiswa”. *Jurnal Wacana*. Vol. 12. No. 1. Januari, 2020.

Yuliyanti, Erba Rozalina. “Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental”. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 4. No. 1. Januari-Juni, 2012.

Zahra, Defitri. “Implementasi Mujahadah di Griya Sehat Elhab Purbalingga”. Purwokerto: Skripsi, 2016.

Wawancara

Masrukhin, (Wakil PW (Perjuangan Wahidiyah)), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

Fuad Hasan, (Ketua DPRW Sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo 10 Maret 2022.

FN, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 13 Maret 2022.

SI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 20 Maret 2022.

FI, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 14 Maret 2022.

NA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 15 Maret 2022.

FH, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 29 Maret 2022.

FD, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 10 Maret 2022.

HA, (Remaja Wahidiyah Sidoarjo), *Wawancara*, 11 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A